

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

DI SMK N 1 JENANGAN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH:

EMA ZULFA NIHAYAH

NIM. 206190021

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

DI SMK N 1 JENANGAN PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam



OLEH:

EMA ZULFA NIHAYAH

NIM. 206190021

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



iii


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Ema Zulfa Nihayah
NIM : 206190021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. Muwadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

11 Maret 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Muwadi, M.Pd.
NIP. 19761106200604100





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ema Zulfa Nihayah
NIM : 206190021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK N 1
Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 Mei 2023

Ponorogo, 2 Mei 2023

Mengesahkan




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag ()
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. Ahmadi, M.Ag. ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ema Zulfa Nihayah

NIM : 206190021

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK N 1 Jenangan
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Ema Zulfa Nihayah

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Zulfa Nihayah

NIM : 206190021

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

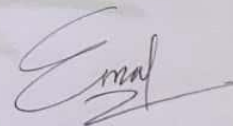
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 5 Mei 2023

Penulis



Ema Zulfa Nihayah

206190021

IAIN
PONOROGO

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (CV. AL-Waah: Surakarta, 2019), 537.

ABSTRAK

Nihayah, Ema Zulfa. 2023. *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK N 1 Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmadi, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Merdeka Belajar, SMK N 1 Jenangan

Merdeka belajar merupakan strategi untuk menuju demokrasi pendidikan yang mempunyai komponen yaitu berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum pada anak. Menteri pendidikan Nadiem Makarim mencetuskan kebijakan yang diberi nama “ Merdeka Belajar”, melalui kebijakan merdeka belajar diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berani, cerdas, mandiri, sopan santun ketika berinteraksi. Merdeka belajar didasari dari keinginan agar output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih dan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang handal dalam menghafal tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan potensinya.

Peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (2) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (3) Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo dimulai dari sekolah membentuk tim koordinator dan tim fasilitator yang terdiri dari guru mata pelajaran masing-masing. Kemudian merancang alokasi waktu pelaksanaan projek dan dimensi projek untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan projek di sekolah. Melakukan penyusunan modul projek yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila. Terakhir pemilihan tema dan dimensi projek disesuaikan pada kebutuhan lingkungan peserta didik. (2) Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo dimulai dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Dalam pelaksanaan projek juga terdapat kendala-kendala seperti kurangnya peralatan projek, kurang kolaborasi tim, anggaran, serta kesiapan peserta didik. (3) Evaluasi projek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo dilaksanakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui rapat bersama dan setiap satu pekan sekali setelah kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan. Dalam evaluasi ini melibatkan beberapa pihak seperti tim koordinator, tim fasilitator, kepala sekolah dan waka kurikulum yang bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan yang saat ini berjalan, sedangkan evaluasi hasil berfokus pada penilaian sikap jadi dalam projek penguatan profil pelajar pancasila ini jadi tidak ada penilaian pengetahuan yaitu UTS dan UAS tetapi pada akhir semester akan diberikan raport khusus P5. SMK N 1 Jenangan melaksanakan refleksi. Dengan adanya refleksi kepada peserta didik maka tim koordinator dan tim fasilitator bisa mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kesimpulannya dari dilaksanakan refleksi, antusias dan semangat peserta didik di setiap tema yang dilaksanakan meningkat.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya berupa nikmat ilmu pengetahuan yang sangat besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi manusia dan rahmat bagi seluruh alam, serta para sahabat dan pengikutnya. Rasa syukur dipanjatkan atas hadirat-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar DI SMK N 1 Jenangan Ponorogo”.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya pertolongan dan rahmat dari Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, serta yang selalu memberikan petunjuk, motivasi, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. Selaku Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
3. Dr. Athok Fuadi, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan arahan dan motivasinya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Ahmadi, M.Ag. Selaku dosen pembimbing, yang telah banyak menyempatkan, dan meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Semua pihak SMK N 1 Jenangan Ponorogo yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Untuk kedua orang tua penulis, Bapak Sutiyono dan Ibu Kaminem terimakasih tak terhingga untuk seluruh do'a, dukungan, cinta, kasih sayang serta semangat yang selalu diberikan. Untuk kakak dan Adik tercinta, Nur Kholis Huda dan Emi Zulfa F yang dalam diamnya selalu mendo'akan dan mendukung penulis.
7. Untuk teman seperjuangan Aprilia Eka Cahyani terimakasih telah kebersamai dan menemani dalam menempuh perjuangan ini.
8. Serta seluruh teman- teman MPI A angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena tak ada karya yang sempurna kecuali karya Allah SWT. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga bentuk bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dapat menjadi amal yang baik. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Ponorogo, 14 Maret 2023

Penulis



Ema Zulfa Nihayah

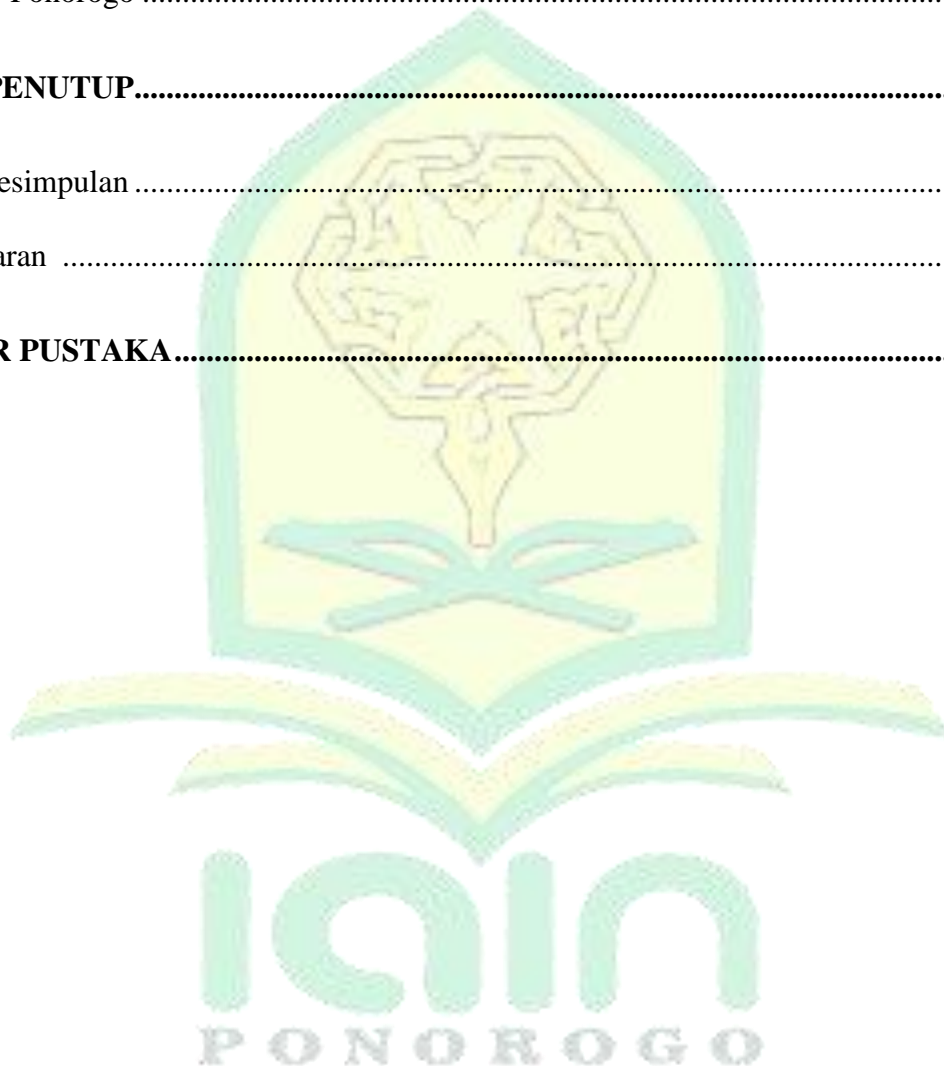
206190021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Manajemen Kurikulum.....	9
2. Merdeka Belajar	15
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	34

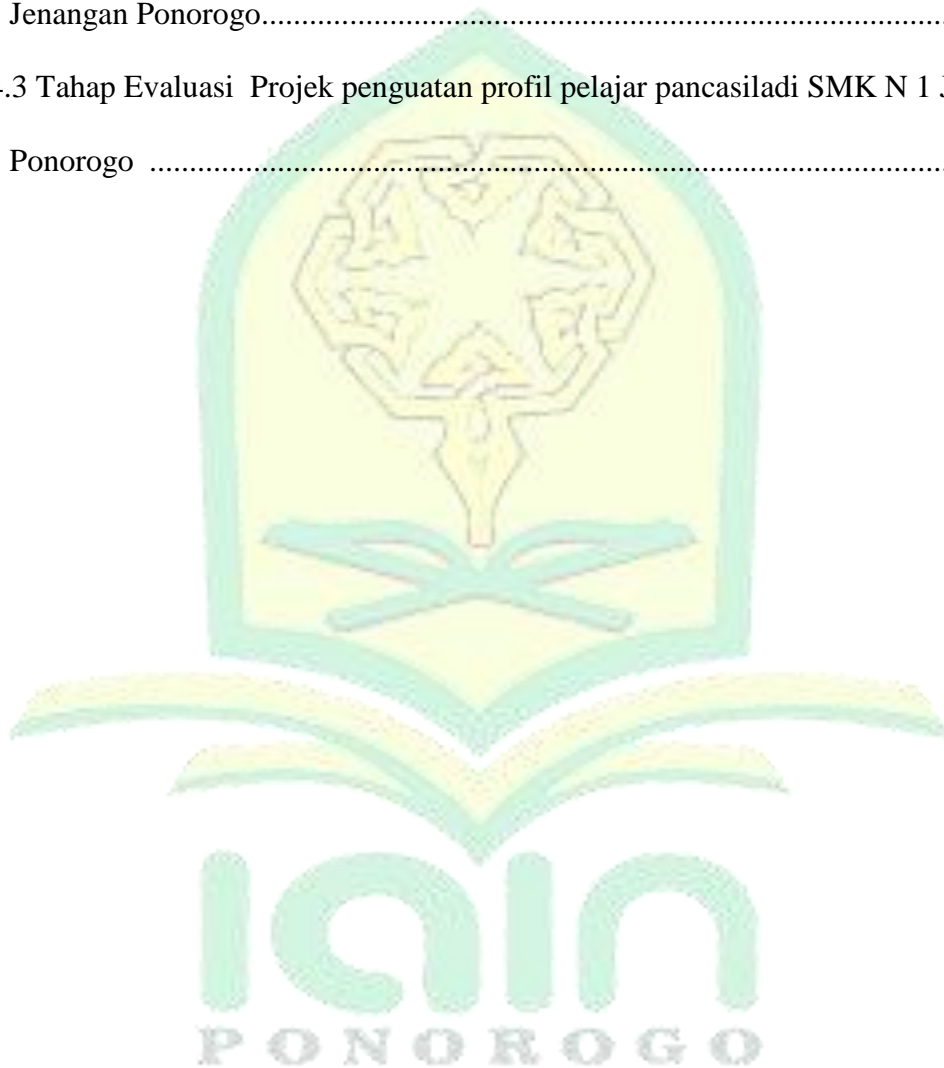
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan jenis penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu penelitian.....	37
C. Data dan sumber data	37
D. Teknik pengumpulan data	38
E. Teknik analisis data.....	42
F. Pengecekan keabsahan penelitian	43
G. Tahapan penelitian	44
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	 45
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	45
1. Sejarah berdirinya SMK N 1 Jenangan Ponorogo.....	45
2. Letak Geografis	46
3. Visi, Misi dan Tujuan.....	46
4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa	47
5. Sarana dan Prasarana SMK N 1 Jenangan Ponorogo.....	47
6. Prestasi Siswa SMK N 1 Jenangan Ponorogo	50
B. Paparan Data	52
1. Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo	52
2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo	55
3. Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo	62
C. Pembahasan	66

1. Analisis Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo.....	66
2. Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo.....	70
3. Analisis Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data	43
Gambar 4.1 Tahap Perencanaan Projek penguatan profil pelajar pancasiladi SMK N 1 Jenangan Ponorogo	71
Gambar 4.2 Tahap Implementasi Projek penguatan profil pelajar pancasiladi SMK N 1 Jenangan Ponorogo.....	75
Gambar 4.3 Tahap Evaluasi Projek penguatan profil pelajar pancasiladi SMK N 1 Jenangan Ponorogo	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang mempengaruhi kemajuan kurikulum adalah memberdayakan aspek manajemen dalam pengelolaan kurikulum di suatu lembaga pendidikan yang bersangkutan, seperti mengatur perencanaan kurikulum, mengatur pelaksanaan kurikulum dan mengatur mengevaluasi kurikulum. Manajemen tidak lepas dari aktivitas pembelajaran karena manajemen adalah salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Dibutuhkan adanya pengaturan atau pengelolaan aktivitas yang sejenis yang bisa dikaitkan dengan lembaga pendidikan agar bisa memperdayakan sumber daya manusia supaya dapat memenuhi tujuan dari pendidikan yang optimal.

Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu dan optimal maka diperlukan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang kurikulum bertujuan agar hasilnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Peranan manajemen sangat fundamental dalam menentukan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Karena bidangnya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen kurikulum sebuah upaya untuk pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam usaha tersebut dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang merupakan suatu hubungan tidak bisa dipisah. Manajemen kurikulum suatu teknik dengan komponen-komponen yang berkaitan. Komponennya meliputi tujuan, bahan ajar, evaluasi serta proses pembelajaran.

Muhammad Kristiawan, dkk. mengemukakan bahwa manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan

ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran di dalam pendidikan nasional. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Sehingga kurikulum bisa menjangkau peranan penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu. Dengan menunjang keberhasilan kurikulum dibutuhkan cara pengelolaan aspek manajemen. Pengaturan kurikulum pada tingkat lembaga diperlukan pengkoordinasian oleh manajer untuk meningkatkan secara integral.²

Pada buku karya Hilda Taba yang paling terkenal dan besar pengaruhnya adalah *Curriculum Development, Theory and Practice* (1962), dalam bukunya Taba mengemukakan kurikulum didefinisikan sebagai usaha total dari sekolah untuk membawa hasil yang diinginkan di dalam sekolah maupun di luar situasi sekolah. Atau rangkaian pengalaman potensial yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dengan jalan berpikir dan bertindak. Taba yang menganggap fakta sebagai yang paling penting untuk mendasari ide dan penyamarataan peserta didik. Lebih dari itu, dia berharap bahwa pengalaman belajar di seluruh tingkatan dapat mempunyai pengaruh kumulatif jika ide ini di kaitkan kepada konsep abstrak yang begitu kuat dan tindakan baru situasi yang bervariasi.³

Komponen pengembangan kurikulum meliputi tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasi. Komponen tujuan adalah yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai pembelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

² Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum Di Sekolah, Modul Pembelajaran* (Progam Studi Administrasi Pendidikan: STKIP Muhammadiyah Bogor, 2018), 4

³ Yu'timaalahuyatazaka, "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam", TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2) (Agustus 2016), 139.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik. Evaluasi pada pengembangan kurikulum sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap suatu kurikulum tertentu, dengan evaluasi diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan peserta didik, guru dan proses pembelajaran.⁴

Najelaa Shihab mengemukakan bahwa merdeka belajar adalah proses belajar yang memberikan kemerdekaan pada anak supaya kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dengan baik dan optimal. Merdeka belajar adalah proses belajar memerdekakan diri sendiri, sehingga proses belajar menjadi bermakna. Merdeka belajar merupakan strategi untuk menuju demokrasi pendidikan yang mempunyai komponen yaitu berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum pada anak.⁵ Tujuan dari merdeka belajar adalah menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.

Menteri pendidikan Nadiem Makarim mencetuskan kebijakan yang diberi nama “Merdeka Belajar”, melalui kebijakan merdeka belajar diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berani, cerdas, mandiri, sopan santun ketika berinteraksi. Merdeka belajar didasari dari keinginan agar output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih dan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang handal dalam menghafal tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan potensinya.⁶

⁴ Sholeh Hidayati, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 112.

⁵ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Jakarta: Lentera, 2018), 17.

⁶ Kemendikbud, “*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*” (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019), 1-5.

Konsep merdeka belajar menurut Najelaa Shihab ada tiga dimensi dalam “ Merdeka Belajar” yakni komitmen, mandiri, dan refleksi. Komitmen guru dan peserta didik yang merdeka dalam belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi diri sendiri. Komitmen terhadap tujuan dari pembelajaran ini seharusnya tidak sekedar untuk mencari nilai, melainkan yang lebih penting adalah penguasaan, sehingga kemampuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil pembelajaran benar-benar nyata. Proses pembelajaran dilakukan dengan semangat kemandirian. Di akhir pembelajaran, setiap tenaga pendidik dan peserta didik juga melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk dapat di evaluasi. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara bebas berpikir dan bebas berinovasi.⁷

Merdeka Belajar ini diharapkan pendidik dapat lebih fokus pada pembelajaran peserta didik dan peserta didik pun bisa lebih banyak belajar. Namun, program pendidikan Merdeka Belajar juga masih banyak menimbulkan pro kontra yang terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat. Berbagai argumen muncul dan berkembang seiring dengan berjalannya kebijakan ini. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus siap untuk melaksanakan dan memegang peran penting dalam berjalannya kebijakan merdeka belajar tersebut.⁸

Kesiapan pendidik yang nantinya akan menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Hal ini dikarenakan guru ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan belajar yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak mempunyai potensi atau kemampuan yang baik dan kesiapan yang matang maka kebijakan tersebut tidak akan berjalan secara optimal. Peran sekolah dalam strategi mempersiapkan pelaksanaan merdeka belajar sangatlah penting. Harapannya adalah kebijakan merdeka belajar ini dapat berjalan dengan baik dan agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Tujuan

⁷ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Jakarta: Lentera, 2018), 18

⁸ Lince Leny, “Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan”, *Prosiding SENTIKJAR*, 1(1) (2022), 41.

merdeka belajar bisa dicapai apabila ada tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, perangkat sekolah, pendidik dan peserta didik.⁹

Dalam penerapan merdeka belajar, memerlukan perencanaan yang terstruktur berupa cara-cara yang dapat dilakukan selama proses pembelajaran. Kepala sekolah yang sebagai penanggung jawab sekolah perlu melakukan pembinaan khusus kepada pendidik mengenai kebijakan merdeka belajar yang bertujuan agar para pendidik mempersiapkan pembelajarannya sesuai dengan kebijakan merdeka belajar. Kepala sekolah juga perlu rutin melakukan monitoring mengenai kekurangan yang kemungkinan terjadi dalam pelaksanaan merdeka belajar sekolah.¹⁰

Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo telah diterapkan merdeka belajar. Dalam hal mempersiapkan merdeka belajar, terdapat strategi khusus yang dilakukan sebagai langkah awal kurikulum merdeka belajar. Strategi khusus tersebut mulai dari merencanakan program yang kolabratif untuk kepala sekolah, guru dan peserta didik. Berbagai praktik baik dapat dilakukan melalui diskusi lingkup internal yang melibatkan elemen sekolah, seperti kepala sekolah, para pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu juga dilakukan seperti mengadakan pelatihan dan pendampingan (monitoring) dalam jangka waktu tertentu. Melakukan refleksi, refleksi kurikulum merdeka belajar berupaya memberikan layanan pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Untuk itu, dalam setiap aktivitasnya kurikulum berupaya memberikan ruang kepada guru untuk berefleksi melalui berbagai hal agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Refleksi terjadi setiap tahapan dari perencanaan sampai dengan asesmen.¹¹

⁹ Ida Bagus Nyoman Mantra, "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5) (Oktober 2022), 6316.

¹⁰ Nurzila, "Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepat Guna", *Jurnal Literasiologi*, 8(4) (Juli-Desember 2022), 92.

¹¹ Observasi di SMK N 1 Jenangan Ponorogo, 19 Desember 2022.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Meninjau dari latar belakang diatas, fokus penelitian ini ialah manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK N 1 Jenangan Ponorogo yang meliputi perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi pada anak di SMK N 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan pada rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo.
2. Memaparkan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan Ponorogo.

3. Menjelaskan evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila SMK N 1 Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. **Secara teoritis**, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu khususnya kajian mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar.
2. **Secara praktis**:
 - a. **Bagi IAIN Ponorogo**. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi pada mata kuliah manajemen kurikulum serta dapat dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai tambahan bekal khususnya mahasiswa MPI ketika terjun didunia kerja. Serta mahasiswa lainnya untuk diaplikasikan dibidang kurikulum.
 - b. **Bagi Sekolah**. Diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan manajemen kurikulum merdeka belajar bisa lebih optimal. Serta diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk menginovasi madrasah agar lebih maju dan berkualitas.
 - c. **Bagi Peneliti**. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa, tetapi juga dapat diimplikasikan baik secara teoritis dan praktis ketika peneliti telah terjun ke dunia kerja.

F. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dipahami secara berurutan, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang

saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

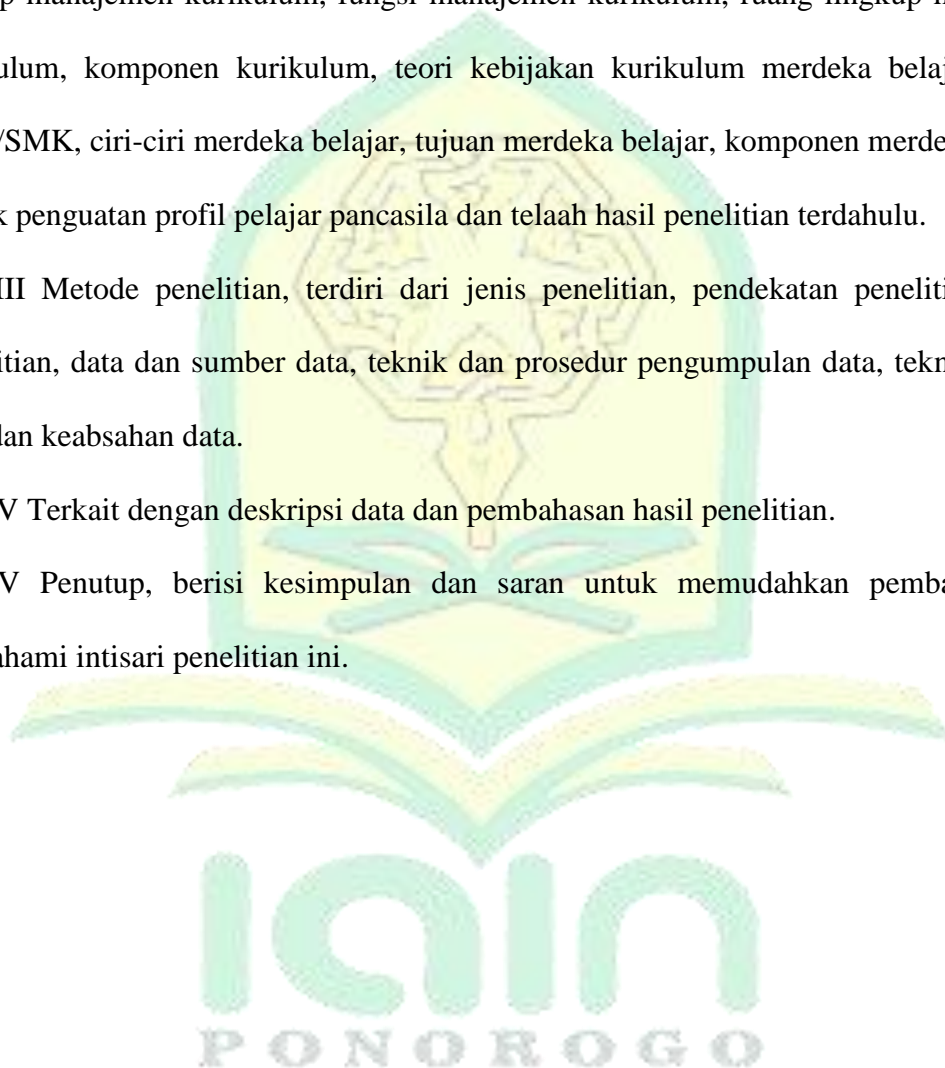
Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, berisi kajian teori yang terdiri dari teori manajemen kurikulum, prinsip manajemen kurikulum, fungsi manajemen kurikulum, ruang lingkup manajemen kurikulum, komponen kurikulum, teori kebijakan kurikulum merdeka belajar tingkat SMA/SMK, ciri-ciri merdeka belajar, tujuan merdeka belajar, komponen merdeka belajar, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari penelitian ini.



BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian manajemen kurikulum

Manajemen merupakan suatu ilmu yang mencakup kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) dalam menyelesaikan semua tugasnya dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹²

Secara terminologi, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang mempunyai isi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang telah di programkan, direncanakan secara sistematis atas dasar aturan-aturan yang dibuat dan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang. Demikian juga dengan siswa yang mulai masuk sekolah, mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku dan selaku disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

¹² Dedi Lazwardi, “Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan”, Jurnal Kependidikan Islam, 7(1) (Juni 2017), 99.

¹³ Siti Rahma Isniatun dkk, “Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar”, Jurnal Basicedu, 6(1) (2022)965-969, 967.

berkembang. Kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat.¹⁴

Menurut Muhammad Kristiawan, Manajemen kurikulum adalah sebagai satu sistem penganturan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka menjadikan kesuksesan tujuan kurikulum.¹⁵ Manajemen kurikulum merupakan segala aktivitas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.

Manajemen kurikulum berisi dengan bagaimana kurikulum direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan oleh siapa, kapan dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berhubungan dengan kebijakan siapa yang diberikan tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.¹⁶ Manajemen kurikulum merupakan kurikulum sebagai program pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam seluruh aspek aktivitas pendidikan. mengingat pentingnya kedudukan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kesejahteraan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan simbol yang kokoh dan kuat. Salah satu simbol yang memperkuat pondasi kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam merancang kurikulum baru atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.¹⁷

¹⁴ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 35.

¹⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 3.

¹⁶ Syafarudin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39.

¹⁷ Lutfiyyah Saajidah, "Fungsi-fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum", *Islamic Education Manajemen*, 3(2) (Desember 2018) | 201-208, 203.

2. Prinsip-prinsip manajemen kurikulum

Terdapat lima prinsip manajemen kurikulum yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya:¹⁸

1. Produktivitas, adapun integritas yang diperoleh dalam aktivitas kurikulum termasuk dari aspek yang harus dipertimbangkan kedalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, implementasi manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi, yang mana menempatkan pengatur, penerapan dan subjek didik berada pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif, untuk mendapatkan hasil yang baik dalam aktivitas manajemen kurikulum diperlukan adanya kerja sama yang baik dalam segala pihak yang terlibat.
4. Efektivitas dan efisiensi, segala kegiatan manajemen kurikulum terlebih dahulu harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi agar bisa mencapai tujuan kurikulum, dengan demikian aktivitas manajemen kurikulum dapat mendapatkan hasil yang berfungsi dengan biaya, tenaga dan waktu yang relevan.¹⁹
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang sudah diatur dalam kurikulum, cara manajemen kurikulum harus bisa memperkokoh dan menfokuskan visi, misi dan tujuan kurikulum.

¹⁸ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*, Jurnal Idaarah, 1(1) (Desember 2017), 319.

¹⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 38.

3. Fungsi Manajemen Kurikulum

G.R. Terry mengemukakan yang dikutip dalam buku Rusman, dijelaskan ada empat fungsi manajemen kurikulum:²⁰

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen kurikulum.

Perencanaan merupakan penerapan, penetapan tujuan organisasi dan rancangan strategi, kegiatan, kebijakan, cara dan metode yang diperlukan agar bisa mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian dapat dimaksudkan sebagai semua proses pengelompokan orang, alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang, dengan demikian terbentuk suatu komunitas organisasi yang bisa diandalkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka tercapainya tujuan yang telah diurnya. Pengorganisasian juga dapat diartikan suatu cara membagi kerja kedalam tugas-tugas yang kecil, mmeberikan tugas tersebut kepada orang yang disesuaikan dengan kemampuannya, memberikan sumber daya, serta mensiknronisasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan cara untuk melengkapi program-program yang telah dirancang dengan menyusun organisasi pelaksanaannya. Di dalam hal tersebut setia aktivitas harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan dan apa targetnya.²¹

3. Pelaksanaan (actuating)

Usman (2010:20) mengemukakan bahwa manajemen sebagai fungsi pelaksanaan adalah aktivitas mennggerakkan, mengendalikan organisasi dengan melakukan kegiatan seperti pengarahan, bimbingan, komunikasi dan koordinasi

²⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2009), 57.

²¹ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2020), 16.

sehingga aktivitas yang sudah rancang dapat berjalan dengan efektif.²² Pelaksanaan merupakan salah satu tahap yang paling di sorot dalam unsur manajemen. Sebab hal ini bagian penerapan dari perencanaan dan pengorganisasian. Tanpa adanya pelaksanaan yang baik, suatu program tidak akan berjalan.²³

4. Pengawasan (controlling)

Tanpa adanya pengawasan maka semua fungsi tidak akan efektif. Supaya tujuan kurikulum di sekolah menjadi efektif dan efisien maka proses manajemen kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tanpa diberikan dukungan manajemen yang baik, maka tujuan sekolah tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum di lembaga pendidikan harus memiliki perencanaan yang terperinci, pengorganisasian yang efektif dan pengawasan yang berkelanjutan.²⁴

4. Ruang lingkup manajemen kurikulum

Pada manajemen kurikulum terdapat ruang lingkup yang diperlu diketahui, berikut ruang lingkup manajemen kurikulum:²⁵

1. Manajemen perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kegiatan belajar yang mempunyai peran untuk mengontrol peserta didik menuju perubahan perilaku yang dapat diharapkan dan menilai sampai mana perubahan tersebut terjadi pada diri peserta didik yang kemudia dilakukan evaluasi. Dalam hal ini perencanaan kurikulum dijadikan acuan yang berisi tentang data peserta didik yang dibutuhkan, media

²² *Ibid*, 17.

²³ Eko Wahyudi dan Riayatul Husnan, “*Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo*”, *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 3(2),2022,239.

²⁴ Arif Munanadar, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),102.

²⁵ Fatkhul Ma’arif, *Manajemen Kurikulum* (Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri), 3(1) (November 2020), 209-210.

penyampaian, upaya yang dibutuhkan, sumber pembiayaan , tenaga, sarana yang dibutuhkan, dan evaluasi agar dapat mencapai tujuan organisasi.

2. Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum

Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum ini berkaitan dengan upaya yang berhubungan dengan perincian dan pendistribusian semua tugas yang terlaksana. Manajemen mempunyai tugas untuk memfasilitasi material, personal dan iklim-iklim agar kurikulum bisa terlaksana.

3. Supervisi pelaksanaan kurikulum

Supervisi ini sebagai pengumpulan informasi berdasarkan data yang valid, akurat dan lengkap tentang penerapan kurikulum dalam jangka waktu tertentu yang dipantau seorang ahli untuk mencegah masalah dalam kurikulum. Bisa disimpulkan bahwa pemantauan kurikulum yang dilakukan ini mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan.

4. Penilaian kurikulum

Dalam penilaian kurikulum atau evaluasi yang menjadi bagian dari sistem manajemen. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengakumulasi, menelaah, dan menampilkan sebuah data sebagai penentuan keputusan tentang kurikulum apakah di revisi ataupun diganti.

5. Perbaikan kurikulum

Di dalam perbaikan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang dituntutnya untuk melaksanakan penyesuaian agar bisa memenuhi

permintaan.pada intinya perubahan kurikulum ini merupakan peningkatan kualitas pendidikan yang dapat di lihat dari dua aspek yakni proses dan produk.²⁶

5. Komponen kurikulum

Kurikulum mempunyai komponen sebagai berikut.²⁷

1. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini berkaitan dengan hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, Rumusan tujuan dalam kurikulum ini erat hubungannya dengan elemen nilai yang menjadi pedoman masyarakat, bahkan rumusan tujuan menggambarkan cita-cita masyarakat. Contohnya seperti masyarakat yang berpedoman filsafat dan nilai-nilai pancasila, maka memiliki tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam skala mikro,tujuan daripada kurikulum yang berkaitan dengan visi misi lembaga pendidikan dan tujuan yang lebih kecil, seperti mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

2. Komponen isi

Pada komponen isi kurikulum memfokuskan pada pengalaman belajar yang wajib dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi kurikulum seharusnya mengacu semua aspek yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijelaskan dalam setiap materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

3. Komponen metode

Dalam komponen metode ini berhubungan dengan tindakan strategi yang harus dilaksanakan dalam rangka tercapainya tujuan. Metode yang baik adalah metode yang isinya sesuai dengan materi dan tujuan daripada kurikulum yang dapat

²⁶ Muhammad Azhari, "Majamen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qu'an Stabat", *Analytica Islamica* 6(2) (Juli-Desember 2017), 127.

²⁷ Khusnul Wardan, *Manajemen Kurikulum* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 11.

dicapai dalam setiap intisari bahasan. Dalam hal ini, pendidik seharusnya tidak hanya mengimplementasikan satu metode saja tetapi beragam metode supaya proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, nyaman, menyenangkan tidak monoton sehingga dapat mencapai target yang dirancang. Dengan demikian, rencana yang telah di rancang dapat terprogram secara optimal.

4. Komponen Evaluasi

Dengan proses evaluasi kurikulum, dapat menentukan nilai dan makna kurikulum sebenarnya sehingga bisa dijadikan acuan dan bahan pertimbangan. Evaluasi adalah elemen untuk melihat efektivitas tercapainya tujuan. Evaluasi ini juga berperan untuk mengetahui apakah tujuan bisa digunakan, dilaksanakan sebagai umpan balik dalam perbaikan upaya strategi yang ditetapkan.

B. Merdeka Belajar

1. Pengertian merdeka belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir. Menurut Nadiem, harus diawali oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Nadiem menyebut, di dalam guru dilevel apa pun tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.²⁸

Najelaa Shihab mengemukakan bahwa merdeka belajar adalah proses belajar yang memberikan kemerdekaan pada anak supaya kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dengan baik dan optimal. Merdeka belajar adalah proses belajar memerdekakan diri sendiri, sehingga proses belajar menjadi bermakna. Merdeka

²⁸ Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak", Jurnal Basicedu, 6(4) (2022), 6313 – 6319, 6316.

belajar merupakan strategi untuk menuju demokrasi pendidikan yang mempunyai komponen yaitu pendidikan yang berpihak pengembangan karakter dan kompetensi umum pada anak.²⁹ Tujuan dari merdeka belajar adalah menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.

Konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme Jhon Dewey yang dimana keduanya sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar.³⁰

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Merdeka belajar menurut Mendikbud di dasari dari keinginan agar *output* dari pendidikan menghasilkan

²⁹ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Jakarta: Lentera, 2018), 17.

³⁰ Siti Mustaghfiroh, “*Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), (2020), 145-146.

kualitas yang lebih baik dan tidak lagi hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan kemampuannya.³¹

2. Kebijakan merdeka belajar

Menurut Kemendikbud Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:³²

- a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi (bahasa) dan numerik (matematika). Berbeda dengan UN yang dilakukan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan pada kelas 4,8 dan 11. Dan hasilnya diharapkan akan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikan.
- b. Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) yang akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan bentuk penilaian yang lebih komprehensif, seperti portofolio, karya tulis atau bentuk penugasan lainnya. Dengan itu, guru dan sekolah lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa. Anggaran USBN sendiri dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim sebagai Mendikbud mengatakan cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu pendidik dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

³¹ S. Mustagfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), (2020), 141–147, 145.

³² Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Merdeka Belajar*, 2019.

- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Kebijakan merdeka belajar ada empat kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Nadiem Makarim. Menurut Kemendikbud merdeka belajar diperlukan untuk mengubah *Mindset* anak mengenai pelajaran. Perbedaan itu dapat dilihat seperti bagian di bawah ini:³³

1) *Fixed Mindset*

Kemampuan yang dimiliki Anak adalah mutlak dan tidak dapat dirubah, Ada pintar ada bodoh yang diukur hanya kemampuan akademik, kecerdasan diturunkan secara genetik, prestasi disimbolkan dengan angka (*grade*).

2) *Growth Mindset*

Setiap orang mempunyai kapasitas potensial. Potensi itu selalu bisa dikembangkan melalui kemampuan berfikir kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang nyata di dukung "*lifelong learning capacity*". Bentuk kekeliruan *Fixed Mindset* yang terjadidiantaranya:

- a) Menghafal teori atau konsep.
- b) Belajar terlalu deduktif (hanya menyampaikan teori & konsep).
- c) Penilaian yang terlalu vertikal (minus horizontal).
- d) "*Teacher Centered learning*" kurang mampu membangkitkan motivasi belajar anak.
- e) *Image* yang keliru: Matematika/IPA itu sulit, Ilmu Sosial itu Hafalan.

³³ Tono Supriatna, "*Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*", Jurnal Inovasi Kurikulum, 19 (2) (2022), 251-262, 254.

- f) Kemampuan Literasi tidak dilatih sejak kecil secara optimal.

3. Ciri-ciri merdeka belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagaimana berikut:

- a. Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
- b. Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia
- c. Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan jugalingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
- d. Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
- e. Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembangannya.
- g. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial.

Selaras dengan apa yang diungkapkan Baharudin, Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa “pendidikan bukan hanya merupakan sebuah aktivitas yang selalu mengedepankan pemikiran dan perenungan yang tidak tersentuh dari aspek pragmatis sama sekali, melainkan ia terbentuk dari segala konklusi yang lahir atas fenomena yang ada di dalam masyarakat dan perkembangan dalam sebuah siklus kebudayaan”.³⁴ Maka pendidikan harus memuat ciri-ciri yang memerdekakan, baik dari sudut pandang sekolah, pendidik, peserta didik maupun lingkungannya. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan berbagai latihan.³⁵

4. Tujuan kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagian guru sudah merespon dengan baik karena ada beberapa tujuan yang perlukan diperhatikan oleh guru, hal ini diungkapkan oleh Prayoga yaitu :³⁶

- a. Menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangandiri secara mandiri.
- b. Melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan pendidikan.
- c. Menemukan aspek kekuatan dan kelemahan sebagai guru.
- d. Menetapkan tujuan dan rencana pengembangan diri.
- e. Menentukan cara dan beradaptasi dalam melakukan pengembangan diri.

Selain itu juga dalam kurikulum merdeka belajar seorang guru harus berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

- a. Mengikuti secara aktif berbagai kegiatan jejaring dan organisasi profesi
- b. Melakukan eksplorasi berbagai pengalaman belajar dari kegiatan jejaring dan

³⁴ Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta :LKIS, 2007),16

³⁵ Umar Sidiq, “*Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini*”, *INSANIA*, 16(2), 2011, 256.

³⁶ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, 145.

organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

- c. Menghasilkan karya dan/atau memberikan layanan yang bermakna dari kegiatan jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar ada beberapa dan juga untuk berpartisipasi untuk aktif dalam jejaring dan organisasi.

5. Komponen merdeka belajar

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi.³⁷ Ketiga aspek sama pentingnya, saling terkait, menguatkan, dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan murid.

1. Aspek komitmen pada tujuan

Aspek komitmen artinya pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Pelajar antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- a. Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran gurudalam mengajar.
- b. Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang.
- c. Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

Berikut beberapa praktik pengajaran menumbuhkan kemerdekaan belajar:

- a) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (*reward*), seperti nilai atau rangking sebagai

³⁷ Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2020), 27-42.

tujuan belajar.

- b) Melibatkan murid dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi yang di pelajari dengan kehidupan sehari hari.
 - c) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru/diluar anak, dengan mengaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap anak karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda.
 - d) Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.
 - e) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
 - f) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar; misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada yang paling sesuai tujuan belajar.
 - g) Memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkannya.
2. Aspek kemandirian

Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian murid

dan kemandirian pendidik juga akan saling mempengaruhi. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar:

- a) Hindari menceramahi anak yang hanya membantu anak ingat dalam jangka pendek, sampai ujian.
- b) Mintalah anak informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami. Konstruksi pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hayat.
- c) Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar (tugas, latihan, proyek, dll). Yang menantang, tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah.
- d) Ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada anak yang akan membangun kepercayaan diri anak.
- e) Libatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, ajak anak memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan tersebut.
- f) Komunikasikan bahwa kekeliruan diterima, bahkan dihaarkan. Jangan takut keliru.
- g) Perbanyak pemberian umpan balik pada anak: beri instruksi, memberi waktu tanpa intervensi, memberi dukungan, disaat yang tepat.
- h) Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak mempunyai kemandirian belajar sejak lahir. Tugas pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
- i) Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antara setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak di kelas.

3. Aspek refleksi

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Pelajar mampu menilai pencapaian dan kemajuannya. Refleksi adalah

salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka. Empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi:

- a. Variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah vasilitator utama diawal,selama daan sesudah belajar.
- b. Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai bentuk latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah dinding dan album foto, membiasakan anak untuk tidak sekedar berefleksi secara verbal. Libatkan murid dalam praktik asesemen yang otentik dengan ruang yang luas untuk penilaian diri.
- c. Sediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masih menanggap pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan.

C. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter. Menurut Lickona (2012) dalam (Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.³⁸ Hal tersebut sejalan dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa serta nilai-nilai yang terdapat pada sila Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan mengkaitkan Pancasila sebagai dasar negara dan pembangunan karakter bangsa, maka hal tersebut akan menghasilkan kehendak negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang paham dan mumpuni dalam menghadapi perubahan zaman. Leonard dalam Tunas Pacasila 2022, mengemukakan bahwa munculnya profil pelajar pancasila merupakan manifestasi dari keinginan tersebut dan ditanamkan dalam pendidikan dasar

³⁸ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*, Al-Ulum (IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2014),114.

dan menengah di Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sepanjang hayatnya pelajar di Indonesia akan mempunyai kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana dalam mencapai kedudukannya secara paripurna.³⁹

Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan di wujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.⁴⁰

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.⁴¹ Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan dilingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan mengembangkan proyek ini, peserta

³⁹ Safitri, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu, 5(6), 64.

⁴⁰ *Ibid*, 65

⁴¹ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.

didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif, berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar, serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek. Lebih lanjut disampaikan di dalam modul tersebut bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila.⁴²

Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Selain itu, koordinator juga akan memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Tim

⁴² Sufyadi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021).

fasilitator/pendidik bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses riset dan bukti, mendampingi peserta didik dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek. Langkah ketiga adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek. Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik serta urgensi dibutuhkannya pihak mitra di luar sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek secara berkelanjutan.⁴³

Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek. Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

⁴³ Sufyadi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021).

tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik.⁴⁴

Dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kemendikbudristek mencanangkan tujuh tema dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan. Lima tema umum yang dicanangkan untuk tingkatan Sekolah Dasar adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. Dalam kurikulum merdeka, pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase/tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Fase A terdiri dari kelas 1 dan kelas 2, fase B terdiri dari kelas 3 dan 4, fase C terdiri dari kelas 5 dan 6. Pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada fase C dapat diadaptasikan salah satunya dengan mengangkat tema Kewirausahaan. Salah satu modul yang telah dikurasi oleh Kemdikbudristek yakni Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021 Pembelajaran Tatap Muka yang disusun oleh Ilmiati Ikhtiari Susamsa membahas tentang daur ulang sampah. Di dalam modul proyek ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk membentuk pelajar yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mampu merubah nilai sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Elemen capaian yang ingin dicapai dari modul proyek ini adalah untuk menjaga lingkungan sekitar, kerjasama, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.⁴⁵

⁴⁴ Ismail, *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila*, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(1), 213.

⁴⁵ I. Susamsa, *Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021*, Kemdikbudristek

Sedangkan profil pelajar Pancasila yang dapat dikembangkan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong dan kreatif. Karakter gotong royong dan kreatif dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek ini. Di dalam modul ini, setiap kelompok peserta didik akan bersama-sama menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang, melakukan survei pasar, menganalisis hasil survei, menentukan produk olahan daur ulang yang akan dijual, membuat selebaran promosi, serta yang paling utama adalah membuat produk daur ulang dan melakukan penjualan akan produk daur ulang tersebut. Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan pendidik. Peserta didik diharapkan untuk dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada teman maupun fasilitator dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekolah. Komunikasi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁶

(Kemendikbudristek, 2022). Kerja sama dan komunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong. Kristin dalam (Surya et al., 2018) mengemukakan bahwa kreativitas adalah sebuah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan yang baru sehingga melahirkan suatu karya yang memiliki daya guna.⁴⁷

Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik merancang produk olahan daur ulang yang akan dijualnya, membuat rencana wirausaha melalui

⁴⁶ Soraya, *Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa*, Jurnal Sajiem, 1(1), 2020, 74.

⁴⁷ A.P.Surya, *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga*, Jurnal Pesona Dasar, 6(1), 41-45.

business plan, membuat selebaran promosi yang unik dan menarik perhatian dan proses pemasaran yang mereka pilih. Kegiatan tersebut tertuang dalam modul Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021. Dengan membuat dan mengolah produk yang akan dijualnya, peserta didik diarahkan untuk mengadaptasikan tingkat kreativitasnya untuk membuat produk daur ulang semenarik mungkin. Hal tersebut juga dapat dilihat dari business plan dan selebaran promosi yang dirancang oleh peserta didik. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif.⁴⁸

Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif. Peserta didik yang kreatif juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencair alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya serta dapat mencari solusi alternatif saat pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil.⁴⁹

Pada akhirnya, peserta didik yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Kekompakan dalam kelompok antar peserta didik dapat membimbing dan membina peserta didik dalam mewujudkan karakter-karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dalam

⁴⁸ I. Susamsa, *Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021*, Kemdikbudristek.

⁴⁹ Mery,Dkk, *Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal Basicedu, 6(5) 2022, 7845.

mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas.⁵⁰

D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu tentang manajemen kurikulum merdeka yang telah diteliti, berikut hasil penelitiannya:

- a) *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati dari Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2021 yang berjudul “*Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Kasus Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar*”)). Rumusan masalah di yang ada didalam penelitian terdahulu ini adalah 1) Bagaimana persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar SMA Negeri 5 Takalar?, 2) Faktor apakah yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar di SMA Negeri 5 Takalar?.

Sedangkan hasil penelitiannya ialah 1). Persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar di SMAN 5 Takalar adalah dengan menerapkan merdeka belajar siswa-siswa SMAN 5 Takalar akan mampu meningkatkan kemampuan diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, namun pemahaman secara terperinci yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua siswa masih sangatlah minim, 2). Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua murid sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar dan juga kurangnya fasilitas yang tersedia dalam proses penerapan merdeka belajar.⁵¹

Kemudian persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian sekarang ini adalah jika dilihat dari persamaannya maka kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya ialah pada

⁵⁰ Djamari, *Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDN 3 Kronggen Grobogan*, (Doctoral Dissertation: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 217.

⁵¹ Kasmawati, “*Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Kasus Penerapan Merdeka Belajar Di SMA NEGERI 5 TAKALAR*”)) (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2021).

penelitian terdahulu memfokuskan pada persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar. Sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada kurikulum merdeka belajar terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Berlinda Galuh Pramudya Wardani dari Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2022 yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang*”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian terdahulu ini adalah: 1) Bagaimana implementasi hak belajar mahasiswa dalam kerangka kebijakan kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka dalam perspektif teori konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang?, 2) Bagaimana kendala yang dihadapi dari implementasi hak belajar mahasiswa dalam kerangka kebijakan kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka dalam perspektif teori konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang?, dan 3) Bagaimana solusi terhadap kendala yang dihadapi dari implementasi hak belajar mahasiswa dalam kerangka kebijakan kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka dalam perspektif teori konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang?

Sedangkan hasil penelitiannya adalah: (1) Implementasi hak belajar mahasiswa dilaksanakan pada jenjang Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tersebut sejak awal diberlakukan kebijakannya. (2) Terdapat beberapa kendala yang dihadapi tersebut meliputi: a) proses adaptasi kurikulum KKNi dengan program MBKM akan berdampak pada mahasiswa dan dosen; b) evaluasi belum seluruhnya selesai; c) kendala teknis dalam pelaksanaan program MBKM; dan d) program magang masih mengalami banyak kendala karena mekanisme kolaborasi dengan pihak luar. (3)

Solusi terhadap kendala yang terjadi di lapangan adalah: a) *monitoring* dan evaluasi untuk menentukan berhasil tidaknya program MBKM dilaksanakan di UMM; dan b) peningkatan yang merupakan tahapan ketika standar tercapai kemudian yang diawali dengan kebijakan ditingkatkan secara berkala dan berkelanjutan.⁵²

Dari deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis ini. Jika dilihat dari persamaannya kedua sama-sama meneliti kurikulum merdeka belajar. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu penelitiannya mengenai implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka. Sedangkan penelitian sekarang ini memfokuskan pada kurikulum merdeka belajar pada tingkat sekolah menengah atas.

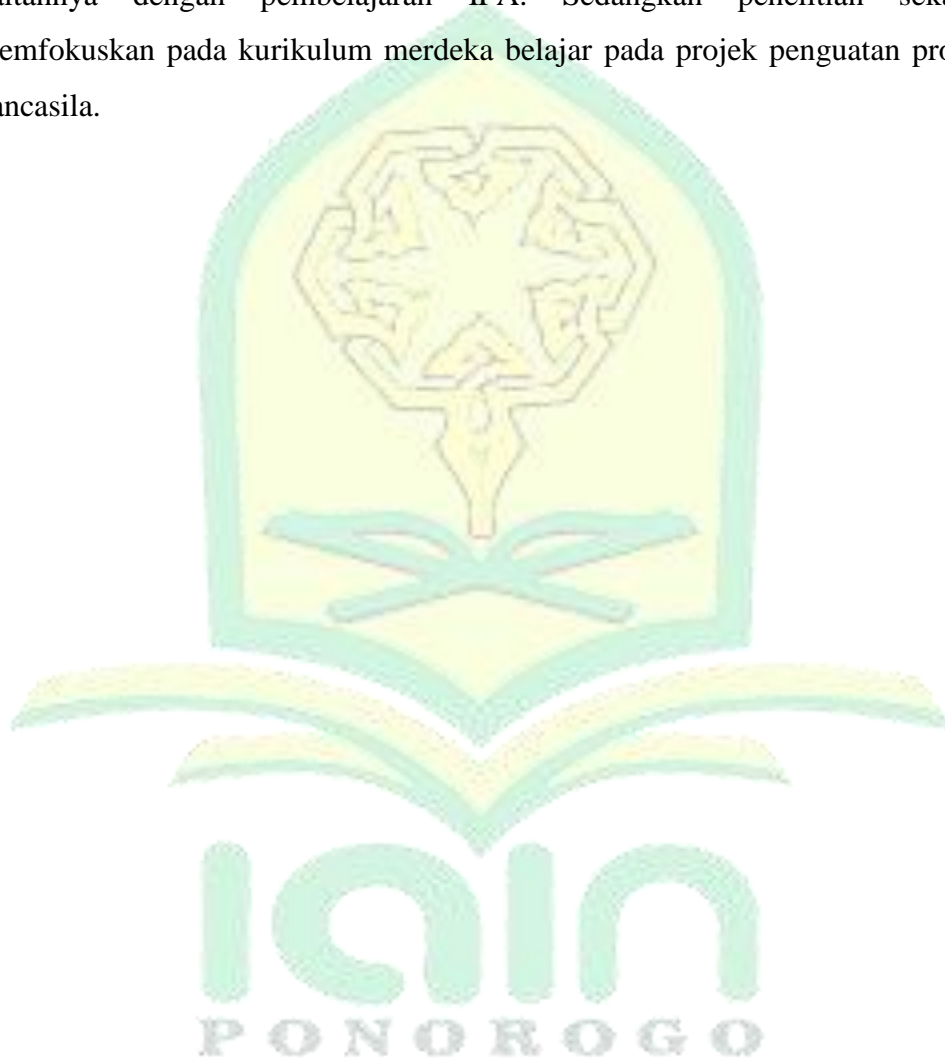
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudarto dari Universitas Negeri Makassar 2021 yang berjudul “*Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/ Tema IPA*”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian terdahulu ini adalah: 1) bagaimana gambaran implementasi program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone berkaitan pembelajaran IPA/Tema IPA.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah: Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA meliputi: implementasi Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Pada Program Kampus Merdeka, guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain Ruang Kelas. Pada Program Revitalisasi Pendidikan Vokasi, guru lebih mengutamakan praktek dan pada Program Guru

⁵² Berlinda Galuh Pramudya Wardani, *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2022).

Penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran IPA/Tema IPA.⁵³

Dari deskripsi tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis ini. Jika dilihat dari persamaannya kedua sama-sama memfokuskan pada Merdeka Belajar. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu penelitiannya meneliti tentang program merdeka belajar yang kaitannya dengan pembelajaran IPA. Sedangkan penelitian sekarang ini memfokuskan pada kurikulum merdeka belajar pada proyek penguatan profil pelajar pancasila.



⁵³ Sudarto, *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/ Tema IPA*, Universitas Negeri Makassar “Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021: Penguatan Riset, Inovasi Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19”, ISBN:978-623-387-014-6, 416.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Menurut Creswell sebagaimana yang ditulis oleh Emzir dalam bukunya yang berjudul “metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif” menyebutkan bahwa elemen penelitian memiliki tiga pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan pendekatan gabungan.⁵⁴ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena akan meneliti mengenai fenomena yang terjadi di kehidupan sosial dibidang pendidikan, yakni lembaga pendidikan sekolah. Menurut Denzin dan Lincoln sebagaimana yang ditulis oleh Umar Sidiq dan Muh. Miftachul Choiri dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan” menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlatar belakang ilmiah, yakni menerjemahkan fenomena atau kejadian yang terjadi dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Jane Rich ie Lincoln sebagaimana yang ditulis oleh Umar Sidiq dan Muh. Miftachul Choiri dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan” mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah usaha untuk menampilkan paradigma dunia sosial, baik dilihat dari konsep, perilaku, pendapat hingga permasalahan tentang kehidupan sosial yang diteliti.⁵⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

⁵⁵ Umar Sidiq dan Muh. Miftachul Choiri, *Meode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4-5.

persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta letak geografisnya.⁵⁶

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁵⁷

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian kualitatif berciri khas deskriptif dan cenderung analisis. Pada jenis penelitian ini menggunakan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu atau pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Oleh karena itu hasil penelitian kualitatif membutuhkan kedalaman analisis dari peneliti. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupa pengungkapan fakta yang ada yaitu suatu penelitian yang terfokus pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya penelitian yang sebenarnya adalah dalam rangka menemukan atau membahas mengenai masalah yang baru untuk dijadikan pengetahuan maupun teori yang baru, didasarkan pada penjelasan mengenai gejala yang muncul pada suatu masalah.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁵⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 14.

Tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis terhadap manajemen kurikulum merdeka belajar di sekolah.⁵⁸

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan suatu hal yang mutlak karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan pengumpulan sumber data.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai peran utama. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat aktivitas, pewawancara, dan *observatory*.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih Sekolah SMK N 1 Jenangan Ponorogo sebagai lokasi penelitian. SMK N 1 Jenangan Ponotegirogo beralamatkan di Jl.Niken Gandini No.98, Plampitan, Setono, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur 63492. Peneliti memilih lembaga ini karena tempatnya strategis dan banyak prestasi yang diperoleh sekolah di berbagai perlombaan tingkat lokal, regional maupun nasional, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Adapun waktu penelitian ini mulai dari awal pembuatan proposal pada bulan November 2022 sampai dengan berakhirnya penelitian bulan Februari 2023.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yakni:

- a. Data primer. Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Istilah lain data primer adalah data asli atau

⁵⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

⁵⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)

data baru yang memiliki sifat up to date.⁶⁰ Untuk menemukan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan beberapa guru SMK N 1 Jenangan Ponorogo yang sebagai tim fasilitator dan koordinator proyek penguatan P3.

- b. Data sekunder. Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun melalui perantara orang lain atau dokumen. Disini peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan manajemen kurikulum merdeka belajar. Baik berupa profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana SMK N 1 Jenangan Ponorogo, data guru dan pegawai SMK N 1 Jenangan Ponorogo data prestasi siswa dan akademik. Sumber sekunder ini penulis gunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan penelitian ini. Adapun sumber pendukung dari penelitian ini yaitu kepala TU, Waka Sarpras dan Waka Kesiswaan serta berkas-berkas yang dimiliki oleh waka kurikulum dan guru mata pelajaran yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan tentunya pengambilan dokumen tersebut sudah melalui izin dari narasumber yang terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.

⁶⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang, namun pada dasarnya ada tiga cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi, yaitu:

a. Observasi.

Observasi adalah tindakan penafsiran dari teori. Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Observasi yakni teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁶¹

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi Nonpartisipan (*Nonparticipant Observation*). Dalam observasi Nonpartisipan ini peneliti tidak terlibat dalam aktivitas orang-orang yang diteliti, namun hanya berperan sebagai pengamat mandiri. Peran peneliti disini adalah mencatat, menganalisis, dan kemudian membuat kesimpulan mengenai apa yang diamati. Teknik pengumpulan data dengan observasi Nonpartisipan ini tidak akan memperoleh data yang mendalam, oleh karena itu perlu adanya teknik pengumpulan data yang lain yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yakni teknik wawancara.⁶²

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkenaan dengan manajemen kurikulum merdeka belajar terkait proyek penguatan P3 di SMK N 1 Jenangan Ponorogo.

⁶¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

⁶² Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 289.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Menurut Imam Gunawan “Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal”.⁶³ Secara terminologis, interview ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (face of face) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.⁶⁴ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur

1. Wawancara terstruktur

Suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini meneliti penyusunan secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.⁶⁵

Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau keterangan secara detail dan mendalam. Narasumber yang akan di interview untuk memperoleh data adalah Waka Kurikulum dan beberapa guru yang menjadi tim koordinator dan fasilitator mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar meliputi proyek penguatan P3.

2. Wawancara tak terstruktur

Proses wawancara yang terbuka dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

⁶⁴ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

⁶⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 376.

datanya.⁶⁶ Pedoman wawancara ini yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada teknik wawancara ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menemukan secara pasti permasalahan yang harus diteliti.⁶⁷ Narasumber yang akan di interview untuk memperoleh data adalah Waka Kurikulum dan beberapa guru mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar terkait proyek penguatan P3 di SMK N 1 Jenangan Ponorogo.

c. Dokumentasi

Sumber lain yang bukan manusia (non-human resources), antara lain dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, dan lain sebagainya. Selain bentuk-bentuk diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Selain foto, bahan statistik juga dapat dimanfaatkan sebagai dokumen yang mampu memberikan informasi kuantitatif.⁶⁸

Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang manajemen kurikulum merdeka di SMK N 1 Jenangan Ponorogo terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila. Seperti halnya dokumentasi terkait kegiatan yang dilaksanakan proyek, selain itu dokumen berupa foto atau gambar dapat diperoleh dengan mengambil gambar saat pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas maupun lapangan.

⁶⁶Umar Sidiq dan Muh. Miftachul Choiri, *Meode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 63.

⁶⁷Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, Terj. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), 266.

⁶⁸Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, Terj... 115.

Dalam teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK N 1 Jenangan Ponorogo, dalam hal ini dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu:

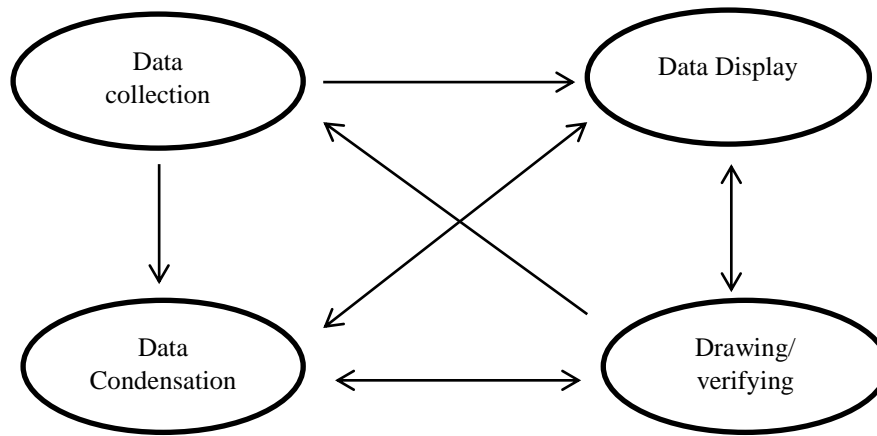
- a. Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila
- b. Sejarah berdirinya SMK N 1 Jenangan Ponorogo
- c. Letak geografis SMK N 1 Jenangan Ponorogo
- d. Visi dan misi SMK N 1 Jenangan Ponorogo
- e. Keadaan guru dan siswa SMK N 1 Jenangan Ponorogo
- f. Sarana dan prasarana SMK N 1 Jenangan Ponorogo
- g. Prestasi siswa SMK N 1 Jenangan Ponorogo

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan. Selama proses penelitian seorang peneliti terus-menerus menganalisis datanya.⁶⁹ Miles, Huberman dan saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi kondensasi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁰

⁶⁹Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 115.

⁷⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019), 112.



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data

a. Kondensasi data

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data di transformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase.⁷¹ Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait proses manajemen kurikulum yang terjadi di sekolah, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap proses manajemen kurikulum yang ada di sekolah.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstrakkan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok,

⁷¹ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (SAGE Publications: Singapore, 2014), 12.

memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu.

c. Penyajian data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart) dan lain sejenisnya.

d. Verifikasi data

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.⁷²

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.⁷³

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

⁷²Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis...* 113-117.

⁷³Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis...* 119-121.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan berbagai waktu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari Waka Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran sebagai Tim Koordinator dan Tim Fasilitator.

8. Tahapan Penelitian

1. Tahap pra lapangan dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, landasan teori dan rancangan analisis data. Memilih lapangan penelitian. menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Memilih dan memanfaatkan informasi. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan tahap ini meliputi: memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data. Tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data
4. Tahap penulisan hasil. Pada penelitian ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Jenangan Ponorogo⁷⁴

SMK Negeri 1 Jenangan berdiri tahun 1964 hasil prakarsa pemerintah daerah dan dunia usaha atau dunia industri di Ponorogo, saat itu namanya disebut STM (Sekolah Teknologi Menengah) Persiapan Negeri Ponorogo. Secara resmi lembaga ini menjadi STM Negeri Ponorogo setelah terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 tanggal 1 Februari 1966. Perubahan STM Negeri Ponorogo menjadi SMK Negeri 1 Jenangan berdasarkan SK Mendikbud nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997.

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo merupakan sekolah menengah kejuruan yang fokus pada bidang keteknikan. Sekolah ini merupakan sekolah teknik tertua di Ponorogo. Terdapat 9 keahlian yang diselenggarakan oleh sekolah ini. Peserta didik dibagi 14 rombongan, belajar dalam 3 tingkatan kelas. Dan sistem pembelajarannya menganut sistem blok.

SMK Negeri 1 Jenangan menyelenggarakan diklat dengan implementasi competency based training dan production based curriculum dengan 9 bidang keahlian meliputi: (1) Teknik Pemesinan, (2) Teknik Elektronika Industri, (3) Teknik Pengelasan, (4) Teknik Sepeda Motor, (5) Teknik Pendingin dan Tata Udara, (6) Rekayasa Perangkat Lunak, (7) Bisnis Konstruksi dan Properti, (8) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, (9) Teknik Otomasi Industri. Penetapan SMK Negeri 1 Jenangan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) berdasar SK Direktur

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:01/D/14-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan no.0351/C5.2/Kep./MN/2006 pada tanggal 12 Oktober 2006.

2. Letak Geografis⁷⁵

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo terletak di jl. niken gandino no.98, Desa Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan nomor telpon (0352) 481236 dan email smknjenpo@yahoo.com dan website www.smknjenpo.sch.id . berakreditasi A dan SK Pendirian 148/Diprt/BI/66/Tg 101 Februari 1966. Letak SMK Negeri 1 Jenangan ini sangat strategis karena dekat dengan jalan raya dan mudah di akses.

3. Visi, Misi, dan Tujuan⁷⁶

1. Tujuan pendidikan menengah kejuruan

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2. Visi SMK N 1 Jenangan

Menjadi STMJ Unggul

3. Misi SMK N 1 Jenangan

1. Mengembangkan karakter siswa yang religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri
2. Memberikan layanan pendidikan berteknologi sesuai kebutuhan pelanggan
3. Menerapkan manajemen kekinian yang akuntabel, transparan, kolektif kolegial
4. Mewujudkan jejaring berkelanjutan

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:02/D/14II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:03/D/14II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

4. Tujuan SMK N 1 Jenangan

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri
2. Optimalisasi manajemen Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)
3. Mewujudkan warga sekolah berbudaya lingkungan
4. Penerapan layanan pembelajaran berbasis Teaching Factory (TEFA)
5. Tersedia layanan Pendidikan Berkelanjutan
6. Menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA)
7. Peningkatan kuantitas dan kualitas jejaring

4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa⁷⁷

Secara keseluruhan jumlah guru 172 orang. Sebagian dari mereka memiliki ijazah lulusan S2 (Magister) dan S1 (Sarjana). Jumlah Guru ada 127 orang, tenaga kependidikan ada 9 orang, meliputi PNS 86 orang, PPPK 16 orang dan PTT 86 orang. Sedangkan data siswa pada 2023/2024 ini dibagi menjadi 59 rombongan belajar yang meliputi 19 rombongan belajar kelas XII dengan jumlah siswa laki-laki 693 orang dan perempuan 90 orang. 20 rombongan belajar kelas XI dengan jumlah laki-laki 690 orang dan perempuan 92 orang. Selanjutnya 20 rombongan belajar kelas X dengan jumlah laki-laki 700 orang dan perempuan 92 orang.

5. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Jenangan Ponorogo⁷⁸

Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sangat baik dan memenuhi terkait sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan praktik kejuruan ekstra yang lain. Hal ini tidak lepas dari peran dan

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:04/D/14II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:05/D/14II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kerja keras Waka Sarpras yang ada di sekolah sehingga SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya tersebut. Berikut data sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo:

a. Sarana Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan pastinya mempunyai sarana guna untuk menunjang pembelajaran. Berikut sarana pendidikan meliputi:

1. Gedung Sekolah. Gedung sekolah milik sendiri yang digunakan untuk pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya yang sedang berlangsung di sekolah.
2. Ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah sangat luas dan terlihat nyaman serta fasilitasnya juga memadai.
3. Ruang tata usaha. Ruang tata usaha ini berdampingan dengan ruang kepala sekolah yang cukup luas dan mempunyai tata letak ruangan yang bagus.
4. Ruang guru. Ruang guru yang luas karena di sesuaikan dengan SDM pendidik di sekolah tersebut.
5. Ruang kelas. Ruang kelas di lembaga ini mempunyai banyak ruang kelas dengan jumlah 44 ruang kelas karena jumlah siswa yang sangat banyak. Ruang kelas siswa yang terlihat rapi karena di setiap harinya dibersihkan oleh siswa yang piket dihari tersebut.
6. Proyektor. Proyektor sangat penting karena sebagai media pembelajaran agar proses belajar menjadi efektif, proyektor digunakan di kelas X sampai XII.

b. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan merupakan perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berikut prasarana pendidikan meliputi:

1. Laboratorium IPA. Laboratorium mempunyai alat praktik yang digunakan untuk menunjang materi IPA .
2. Ruang kesenian. Ruang ini digunakan untuk latihan peserta didik seperti ekstra seni tari, musik dan teater.
3. Bengkel. Bengkel digunakan untuk praktik peserta didik khususnya pada jurusan teknik.
4. Perpustakaan. Di dalam perpustakaan terdapat banyak buku pelajaran, tempat yang luas dan nyaman sehingga peserta didik bisa membaca dan memanfaatkan waktu dengan baik.
5. Laboratorium komputer. Laboratorium mempunyai banyak komputer yang layak untuk dipakai praktik peserta didik untuk mata pelajaran komputer.
6. Koperasi siswa. Tempat makan dan tempat alat pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.
7. UKS. Tempat untuk beristirahat bagi peserta didik yang sakit dan untuk menyimpan obat-obatan.
8. Ruang BK. Ruang ini mempunyai fungsi untuk berkonsultasi antara guru BK dan peserta didik serta digunakan untuk membimbing peserta didik .
9. Lapangan basket, Volly. Lapangan digunakan untuk upacara dan olahraga untuk mata pelajaran olahraga.
10. Kamar mandi. Kamar mandi yang memiliki jumlah banyak yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan layak dipakai.
11. Ruang pramuka. Ruangan ini dipakai saat ada kegiatan kepramukaan.
12. Masjid. Tempat untuk ibadah berjamaah warga sekolah.

6. Prestasi Siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo⁷⁹

SMK N 1 Jenangan selain menyampikan pembelajaran secara akademik juga memberikan wadah fasilitas untuk siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya agar kemampuan non akademik dari siswa juga terasah dengan baik. dengan memberikan dukungan berupa fasilitasi dan mentor yang terbaik di bidang ekstrakurikulernya. Para siswa banyak sekali mengikuti perlombaan mulai dari tingkat kabupaten sampai internasional. Ini menandakan bahwa siswa SMK N 1 Jenangan membangakan karena mampu memberikan banyak prestasi.

Berikut ini berbagai prestasi perlombaan berbagai bidang yang telah diraih oleh SMK N 1 Jenangan:

1. Di bidang olahraga futsal dan basket

Di bidang olahraga futsal, SMK N 1 Jenangan sudah banyak menorehkan berbagai prestasi juara penghargaan mulai dari ajang perlombaan tingkat kabupaten, karesidenan Madiun antar pendidikan SMA/SMK/MA hingga ajang perlombaan tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh KEMENPORA dengan predikat juara.

2. Di bidang seni tari

Dalam bidang kesenian, sebagai pengembangan kebudayaan dan potensi psikomotorik peserta didik, SMK N 1 Jenangan juga terus melestarikan budaya lokal seni tari dan reog. Sehingga dalam bidang kebudayaan seni tari juga banyak menorehkan berbagai prestasi mulai tingkat se-Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, perlombaan di berbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta hingga ajang Nasional dengan predikat juara. Selain itu, SMK N 1

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:06/D/14II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Jenangan juga aktif setiap 2 tahun sekali tampil di pertunjukan Grebek Suro Festival Nasional Reog Ponorogo di alaun-alun Ponorogo.

3. Di bidang Pramuka

Dibidang ekstrakurikuler pramuka selain aktif dalam kegiatan, SMK N 1 Jenangan juga aktif disetiap ajang perlombaan mulai dari lomba yel-yel pramuka, lomba jelajah, lomba memanah, lomba prusiking, lomba scout public sevic announcement, smart scout, short massage jurnalistik, robotic pentas seni, membuat hingga regu terbaik yang diselenggarakan oleh KWARCAB Ponorogo, hingga KWARDA Jatim dengan memperoleh predikat sebagai juara antar sekolah, kabupaten, provinsi, hingga nasional.

4. Di bidang PMR (Palang Merah Remaja)

SMK N 1 Jenangan juga bergerak dibidang kesehatan yang mawadahi oleh organisasi PMR (Palang Merah Remaja), di bidang ini peserta didik dibekali ilmu tentang kepelangmerahan dimana ekstrakurikuler PMR ini adalah sebagai wadah pembinaan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR. Dalam hal prestasi, PMR SMK N 1 Jenangan juga banyak menorehkan berbagai prestasi dibidang lomba seperti galapamera (Ganesha Lomba Palang Merah Remaja) dan jumbara (Jumpa Bhakti Gembira PMR), dengan memperoleh predikat berbagai juara di tingkat antar sekolah hingga kabupaten.

5. Di bidang Seni Musik

Di bidang minat bakat siswa sebagai penggalian potensi psikomotorik peserta didik SMK N 1 Jenangan juga aktif dalam mendukung segala minat bakat peserta didik termasuk dalam bidang seni musik sehingga juga

menorehkan berbagai prestasi predikat juara di berbagai pagelaran ajang seni musik.

6. Di bidang Janggala (Panjat Tebing)

Di bidang ekstrakurikuler olahraga janggala / panjat tebing, SMK N 1 Jenangan juga aktif dalam mendukung peserta didik di berbagai ajang perlombaan seperti lomba seperti lomba speed climbing dan lomba prusking yang di selenggarakan oleh PORKAB Ponorogo, PORPROV Jawa Timur, Mahipa wall climbing, prusking competition hingga di tingkat antar satuan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.

B. PAPARAN DATA

1. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila Di SMK N 1 Jenangan

Pengelolaan atau manajemen setiap bidang tidak lepas dari kegiatan perencanaan. Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat program baru yaitu proyek penguatan profil pancasila yang berfokus untuk mencapai kompetensi profil pelajar pancasila. Kegiatan kokurikuler berbasis proyek dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Tahap awal dalam perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini adalah membentuk tim koordinator dan tim fasilitator, merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek dan pemilihan tema dan dimensi. Pernyataan ini adalah sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Bambang selaku Waka Kurikulum SMK N 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

“Tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini di mulai dari proses membentuk tim koordinator dan fasilitator terdiri dari guru mata pelajaran masing-masing, kemudian pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan proyek. Tim koordinator berperan untuk merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek dan mendampingi peserta didik saat melaksanakan kegiatan P5. Setiap koordinator menjadi penanggung jawab satu koordinator bertugas untuk mengontrol 3 kelas. Setelah itu merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek dan kemudian pemilihan tema dan dimensi Proyek penguatan profil pelajar pancasila yang terdiri 2 tema pilihan dan 1 tema wajib, untuk di sekolah ini

memilih tema pilihan yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal untuk tema wajib yaitu kebermanfaatan.”⁸⁰

Dalam merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini terdapat juga strategi dalam menyusun tahapan perencanaan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut. Tim koordinator dan fasilitator semua berkolaborasi untuk menjalankan kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini agar berjalan baik serta terealisasi dengan optimal untuk mencapai tujuannya. Penjelasan ini berdasarkan keterangan Bapak Bambang sebagai berikut:

“Strategi yang dilakukan dengan mengkolaborasi semua tim agar bisa melaksanakan tugas yang baik dalam melakukan kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, karena mengingat kegiatan ini masih awal di satuan pendidikan ini jadi untuk menjaga kekompakan tim agar lebih intens.”⁸¹

Perencanaan dalam kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bukan hanya melibatkan pihak kurikulum saja tetapi semua pemangku kepentingan di SMK N 1 Jenangan, pernyataan ini berdasarkan keterangan dari Bapak Bambang sebagai berikut:

“Dalam tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini melibatkan semua pihak terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan di satu semester, baik dari pendidik dan kurikulum, diharapkan akan menemukan ide untuk perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang paling baik dan dengan persetujuan semua pihak tersebut diharapkan kerja sama yang kompak untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan kegiatan yang telah disetujui bersama. Semakin banyak pendapat dan masukan akan semakin baik keputusan yang diambil tentunya dengan berbagai pertimbangan dan dengan kesepakatan bersama dengan pimpinan”.⁸²

Pada tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tim koordinator dan kurikulum menyusun modul proyek yang berfungsi sebagai modul perencanaan pembelajaran dengan konsep berbasis proyek yang disusun sesuai dengan fase dan mempertimbangkan tema serta topik proyek. Penjelasan ini

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor:01/W/13-II-2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:01/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor:01/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

berdasarkan keterangan dari Bapak Alvin selaku ketua tim koordinator sebagai berikut:

“Untuk penyusunan modul P5 ini sebenarnya memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri tetapi karena ini masih awal jadi perlu penyesuaian kami dari tim koordinator dan tim fasilitator masih mengacu pada buku panduan P5 dan contoh-contoh modul dari pemerintah. Dan modul P5 ini merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang diperlukan dalam melaksanakan proyek profil. Untuk tim fasilitator mempunyai keleluasaan dalam membuat sendiri, memilih serta memodifikasi modul P5. Pada proyek penguatan profil pancasila di SMK N 1 Jenangan memfokuskan dimensi profil pelajar pancasila pada bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan berfikir kritis.”⁸³

Berdasarkan hasil dokumentasi, modul proyek penguatan profil pancasila disusun oleh tim koordinator dan fasilitator secara bersama-sama, modul tema ke-1 yaitu kebermanfaatan yang memuat tentang komponen inti meliputi ruang lingkup proyek, dimensi dan elemen profil pelajar pancasila yang berkaitan, alur kegiatan proyek, asesmen, dan refleksi peserta didik dan guru. Selanjutnya memuat tentang lampiran yang meliputi tahapan kegiatan, kontrak belajar dan lembar kerja peserta didik.⁸⁴ Modul tema ke-2 yaitu gaya hidup berkelanjutan yang memuat tentang pendahuluan, tema, judul, tujuan, dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila fase E, rancangan kegiatan, lembar pembagian kelompok dan lembar perencanaan oleh masing-masing kelompok.⁸⁵ Modul tema ke-3 yaitu kearifan lokal yang memuat tentang pendahuluan, dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila, tahapan pelaksanaan kegiatan proyek dan modul kegiatan.⁸⁶

Untuk pembuatan modul tim koordinator dan fasilitator juga perlu mempersiapkan langkah pembuatan modul proyek profil. Penjelasan ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bambang sebagai berikut:

“langkah persiapan modul proyek profil ini dimulai dari tahap mengidentifikasi dan memetakan kondisi serta kebutuhan peserta didik, kemudian menentukan perancangan modul berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan, selanjutnya memodifikasi modul yang sudah tersedia, terakhir mengidentifikasi, memodifikasi dan menyelaraskan modul proyek. Identifikasi dengan cara memilih

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor:05/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 07/D/14-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 08/D/14-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 09/D/14-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

modul yang sudah sesuai dengan fase peserta didik, mendiskusikan bersama tim fasilitator, mengidentifikasi kesesuaian modul proyek profil dengan kondisi sekolah. Sedangkan modifikasi dengan cara menentukan bagian-bagian dari konten modul yang perlu disesuaikan dengan kondisi kebutuhan sekolah atau peserta didik (bisa mencakup topik, tujuan, , menuliskan rencana penyesuaian yang akan dilakukan. Tahap menyelaraskan dimulai dari memeriksa kembali kesesuaian tujuan dan aktivitas modul selanjutnya menyelaraskan kesinambungan antara isu atau tema yang dibahas, sub elemen”.⁸⁷

Alur perencanaan proyek penguatan profil pancasila dimulai dari dibentuknya tim koordinator yang berjumlah 8 orang, setiap satu orang bertanggung jawab memegang tiga kelas, setelah itu membentuk tim fasilitator yang terdiri dari guru mata pelajaran masing-masing. Kemudian pada fase E tema proyek terdapat tema khusus SMK tema keberkerjaan dan tema pilihan gaya hidup keberlanjutan serta kearifan lokal. Dalam menyusun alur perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini ada bimbingan khusus atau workshop dari sekolah yang bertujuan agar bapak/ibu guru yang berperan sebagai fasilitator bisa optimal dalam menjalankan pendampingan saat kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila berlangsung. Pernyataan ini berdasarkan dari Bapak Alvin sebagai berikut:

“Dalam penyusunan alur perencanaan proyek penguatan profil pancasila kami diberikan bimbingan khusus dengan mengundang guru tamu dari sekolah lain yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak lama, kegiatannya seperti workshop dan sharing seputar penerapan kurikulum merdeka yang khususnya pada proyek penguatan profil pelajar pancasila ini. Jadi semua tenaga pendidik ikut terlibat dalam bimbingan ini”⁸⁸,

Dalam perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan merupakan perencanaan yang sudah disusun untuk satu semester. Perencanaan dibuat berdasarkan rencana yang telah disusun secara bersama dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan sekolah, perencanaan melibatkan berbagai pihak. Untuk kendala dalam tahap perencanaan dapat dikatakan ada dan dalam skala kecil, akan tetapi kendala dapat diselesaikan dengan baik. Setiap kendala akan lebih ringan jika dihadapi dan diselesaikan dengan bersama dan tentunya menjaga komunikasi yang baik.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor:01/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor:05/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

2. Implementasi Projek penguatan profil pelajar Pancasila Di SMK N 1 Jenangan

Keberhasilan kegiatan projek dapat tercapai jika projek terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila guru sangat berperan penting karena posisi guru pada projek penguatan profil pelajar Pancasila ini sebagai fasilitator yaitu menjadi pendamping peserta didik saat di lapangan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dapat dilihat bahwasannya SMK N 1 Jenangan melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada saat kegiatan Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dilapangan para peserta didik melakukan kegiatan bentengan dan engklek dengan bertemakan kearifan lokal.⁸⁹

Pelaksanaan kegiatan Projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMK N 1 Jenangan ini dalam satu semester melaksanakan tiga tema dengan bersistem blok. Penjelasan ini berdasarkan dari Bapak Muh.Ihsan selaku fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila mata pelajaran PAI sebagai berikut:

Pelaksanaan dalam satu semester mengambil tiga tema projek penguatan profil dengan tema gaya hidup berkelanjutan, kebermanfaatan dan kearifan lokal dengan tujuan memperdalam kearifan budaya lokal dan melatih kekompakan peserta didik, kearifan lokal ini peserta didik dilatih dan bermain budaya lokal seperti (menari, teater, bentengan dan engklek) dan pelaksanaannya dibuat bersistem blok.⁹⁰

Tema dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila disesuaikan dengan dimensi dan elemen yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, maka dari itu di SMK N 1 Jenangan mencoba melaksanakan 2 tema pilihan dan 1 tema wajib. Pernyataan ini berdasarkan dari Bapak Bambang selaku Waka Kurikulum SMK N 1 Jenangan sebagai berikut:

“Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila saat ini kami mencoba melaksanakan tema pilihan gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal sedangkan untuk tema wajibnya yaitu kebermanfaatan. Gaya hidup berkelanjutan ini seperti peserta didik membuat taman cinta lingkungan dengan dibuat pemetaan setiap kelas yang berfungsi untuk mempunyai nilai dan perawatan berkelanjutan. Selanjutnya tema kearifan lokal dengan melakukan bermain permainan zaman dulu

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor:03/O/27-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor:03/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

seperti (bentengan, menari, teater, engklek) hal ini bertujuan untuk melatih kekompakan peserta didik dan juga melestarikan permainan kearifan lokal agar bisa terus dikembangkan. Tema kebecerjaan ini untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar memahami ruang lingkup dan karakteristik pekerjaan yang sesuai dengan program keahliannya. Tujuan tema kebecerjaan adalah supaya peserta didik memahami ruang lingkup dan karakteristik dunia kerja sesuai program keahlian masing-masing peserta didik”.⁹¹

Pada pelaksanaan projek penguatan profil pancasila untuk tema kebecerjaan dan gaya hidup berkelanjutan memfokuskan pada dimensi bernalar kritis dan kreatif, sedangkan untuk tema kearifan lokal memfokuskan pada dimensi gotong royong dan bernalar kritis.

Melalui tema kebecerjaan ini di SMK N 1 Jenangan peserta didik diarahkan untuk mengenali dirinya, membangun mimpinya, memahami potensi yang dimiliki, merancang usaha kreatif, membangun kerja sama dengan instansi lainnya hingga membuat jalur kehidupan yang akan dilaluinya di masa depan. Mengenal diri dan membangun mimpi. Proses ini mengajak peserta didik untuk membangun mimpi, membangun cita-cita yang ingin digapainya. Melalui cara ini, mereka benar-benar berusaha mengenali diri hingga bertanya pada diri mereka sendiri tentang kehidupan yang di harapkan. Pernyataan ini dari keterangan Bapak Alvin sebagai berikut:

“pada tema kebecerjaan ini, saat kegiatan berlangsung tergambar jelas impian mereka sangat beragam. Selanjutnya kami mengajak mereka untuk membuat river of life yang bertujuan untuk mendokumentasikan mimpi yang mereka bangun. Kreativitas dan gaya pembuatan river of life atau sungai kehidupan ini menunjukkan kualitas kreasi yang mereka miliki. Secara bergantian peserta didik menyampaikan river of life yang dibuatkannya. Untuk mendukung impian, dari sekolah mengundang ahli bidang industri yang terkait tentang kompetensi keahlian yang terdapat di SMK N 1 Jenangan ini. Selama satu pekan secara bergantian peserta didik dari tujuh kompetensi keahlian mendapat informasi akurat berdasarkan pemaparan langsung dari orang yang ahli di bidangnya. Peserta didik begitu memahami mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan supaya kelak bisa meraih sungai kehidupan yang sesuai impian mereka”.⁹²

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Tema Kebekerjaan, Proyek dengan Judul “ SMKN 1 Jenangan Unggul Dan Siap Kerja” Peserta didik diharapkan menggangap Kunjungan Industri sebagai sarana belajar secara langsung dan melihat proses urutan kerja di Industri tersebut. Kemudian mereka mampu menghasilkan produk

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:02/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dari pengalaman dalam dunia kerja. Tahapan dimulai dari pengenalan diri, penguatan kompetensi, pelaksanaan hingga mendapatkan hasil berupa laporan dan presentasi pada akhir proyek ini, berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia ,bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dengan demikian setelah melakukan proyek ini peserta didik diharapkan bisa bekerja dengan baik pada saat praktik di lingkungan sekolah dan PKL.⁹³

Tema ke-2 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Jenangan diambil berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi di lingkungan sekolah khususnya terkait dengan kebersihan lingkungan sekolah. Banyak ditemukan sampah berserakan di tempat ibadah dan ruang kelas sehingga menyebabkan lingkungan sekolah tidak indah dan sehat. Hal ini diperparah dengan minimnya kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan terutama dalam hal budaya membuang sampah pada tempatnya.. Pernyataan ini dijelaskan oleh Bapak Alvin sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan kegiatan tema ke-2 yaitu gaya hidup berkelanjutan peserta didik dapat membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah khususnya dalam meningkatkan Semangat menjadikan lingkungan STMJ bersih, indah, dan sehat. Kegiatan mendesain dan membuat taman kreasi ini memiliki 2 tujuan yaitu menumbuhkan karakter dan ide/produk kreatif peserta didik”.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi disimpulkan bahwa Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan Judul “Semangat Menjadikan Lingkungan STMJ Bersih, Indah dan Sehat” merupakan gerakan yang dilakukan guna menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui aktivitas mendesain dan membuat taman kreasi, menanam tanaman sayur dan tanaman hias, serta menghias dan menyediakan tempat sampah pada titik-titik lokasi tertentu di sekolah. Diharapkan

⁹³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/13-II/202 dalam lampiran hasil penelitian

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan adanya kegiatan ini kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat meningkat dan menjadikan lingkungan STMJ bersih, indah dan sehat.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui, Tema ke-3 yaitu kearifan lokal dengan judul “Nguri-Uri Dolanan Tradisional”. Bentuk kearifan lokal seperti permainan tradisional yang ada di tiap daerah mengandung warisan leluhur dan banyak makna yang mendalam, namun seiring berjalannya waktu warisan leluhur serta makna yang ada pada permainan tradisional masing-masing daerah mulai luntur karena berkembangnya zaman, berkembangnya teknologi, dan proses asimilasi budaya dari luar, sehingga tantangan pada masa sekarang terkait pelestarian dan memaknai warisan leluhur dan budaya lokal yang kita miliki salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional daerah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berpotensi untuk mencegah masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat.⁹⁶

Pernyataan tersebut juga berdasarkan wawancara dari Bapak Alvin sebagai berikut:

“Pada tema ke-3 ini adalah kearifan lokal yang bertujuan agar budaya lokal terus berkembang dan dilestarikan, jadi peserta didik agar lebih paham lagi asal usul permainan tradisional tersebut. Proyek ini dimulai dengan tahap temukan, dimana peserta didik diajak untuk mengali informasi dari makna dan nilai-nilai tradisi dari leluhur yang terkandung dalam sebuah permainan tradisional, Proyek dilanjutkan dengan tahap bayangkan, pada tahap ini peserta didik diajak untuk melihat langsung dan permainan tradisional yang ada pada lingkungannya, pada tahap bayangkan peserta didik diminta untuk mengkritisi nilai-nilai yang terkandung pada permainan tradisional yang diamatinya dengan kebermanfaatannya yang didapatkan ketika nilai-nilai tersebut di terapkan pada kehidupan bermasyarakat saat ini terutama bagi kehidupan peserta didik sendiri.”⁹⁷

Lanjutnya Bapak Alvin dalam wawancara sebagai berikut:

“Proyek dilanjutkan dengan tahap lakukan, pada tahap ini peserta didik menggaungkan kearifan lokal permainan tradisional daerah yang sudah ditentukan dengan memainkannya permainannya, mendokumentasikannya dalam bentuk video, dan membuat laporan. Proyek diakhiri dengan tahap bagikan, peserta didik menyapaikan hasil laporan dan video dokumentasi pelaksanaan

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/20-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:03/W/27-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

permainan tradisional. Melalui proyek ini diharapkan dapat mengembangkan 3 dimensi profil pelajar pancasila yang meliputi Gotong royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif”⁹⁸.

Alur pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila diawali tim koordinator membekali peserta didik dengan konsep atau materi sebelum diadakan kegiatan di lapangan. Kemudian setelah diadakan pemberian materi tim koordinator mengarahkan kepada peserta didik untuk mempelajari secara mandiri dari materi yang telah diberikan. Hal ini diharapkan peserta didik bisa maksimal saat melakukan kegiatan karena proyek penguatan profil pancasila ini lebih mengutamakan ke proses bukan hasil. Pernyataan ini dijelaskan oleh Bapak Alvin sebagai berikut:

“Untuk alur pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pancasila ini kami tim koordinator memberikan materi terlebih dahulu kepada peserta didik agar tidak bingung saat kegiatan dilapangan berlangsung. Setelah itu tim koordinator memberikan arahan untuk peserta didik agar mereka mempelajari dan memahami materi secara mandiri yang telah disampaikan oleh Bapak/Ibu guru”⁹⁹

Hal tersebut menunjukkan bagaimana bapak/ibu guru memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa materi proyek agar saat melaksanakan tidak terjadi kesalahan yang berat dan bisa melaksanakan proyek dengan optimal.

Berdasarkan dokumentasi disimpulkan bahwa pengembangan alur dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini sesuatu yang penting karena pengembangan alur merupakan jalur alternatif langkah-langkah pelaksanaan proyek untuk pengembangan kegiatan peserta didik. Guru membuat alur proyek yang berisi kegiatan proyek dengan menggunakan struktur kegiatan yang disetujui bersama, setelah itu tahap merancang proyek melakukan penyusunan sesuai alur serta strategi-strategi yang telah dibuat. Setelah melakukan semua hal tersebut ada beberapa proses pendekatan yang

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

digunakan dalam pengembangan alur proyek penguatan profil pelajar pancasila seperti berikut:¹⁰⁰

1. Pengenalan

Pada tahap pertama ini guru mata pelajaran yang sebagai tim fasilitator dapat mengenalkan dan membangun pemahaman peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari. Pada tahap ini juga harapannya peserta didik mampu menyadari esensi dari adanya tema yang akan di usung dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

2. Kontekstualisasi

Tahap kedua, tim fasilitator dapat melakukan tahap kontekstualisasi. Dalam tahap ini dapat dilakukan penggalian permasalahan yang ada di sekitar lingkungan terkait tentang topik pembahasan. Hal ini akan memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik.

3. Aksi

Selanjutnya tahap ketiga tim fasilitator dapat merumuskan peran yang dapat dilakukan peserta didik melalui aksi nyata. Tentunya adanya aksi ini bisa di sesuaikan dengan topik dan need assesmen yang ditemukan.

4. Refleksi

Tahap keempat ini, guru yang berperan sebagai tim fasilitator dapat melakukan tahap refleksi. Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menggenapi dan mencapai proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor:07/D/20-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

5. Tindak lanjut

Tahapan yang terakhir adalah tindak lanjut. Guru dapat melakukan proses tindak lanjut berdasarkan evaluasi dan refleksi yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat menyusun langkah strategi yang terbaik untuk kedepannya.

Dalam sebuah kegiatan tidak luput dari adanya kendala entah itu kecil ataupun besar, begitupun pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pancasila ini terdapat kendala saat melaksanakan kegiatan. Kendala yang terjadi kurangnya kolaborasi dari tim koordinasi dan tim fasilitator. Pernyataan ini dijelaskan oleh Bapak Bambang sebagai berikut:

“Kendala dalam melaksanakan P5 kurangnya kolaborasi pada tim koordinator dan tim fasilitasi, saat kena blok proyek. Namun kendala tersebut tidak berlarut menjadi permasalahan panjang dan fatal tetapi bisa teratasi seiring berjalannya waktu. adanya perbedaan pemahaman tentang beberapa komponen proyek sehingga terjadi kebingungan dalam pelaksanaan saat melaksanakan proyek kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut kurikulum bersama tim memberikan tindak lanjut berupa selalu menjaga komunikasi antar tim karena dengan komunikasi akan memudahkan kerja sama tim untuk menjalankan proyek secara maksimal dan penyamaan persepsi tim terhadap komponen proyek profil”.¹⁰¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muh. Ihsan:

“ada beberapa kendala yang terdapat saat menjalankan proyek penguatan profil pelajar pancasila, seperti saat kegiatan berlangsung turun hujan hal ini menjadi faktor penghambat kegiatan, peralatan proyek yang seadanya dan masih banyak peserta didik yang kurang paham dengan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila tersebut”.¹⁰²

Selain permasalahan kendala di atas juga terdapat faktor penghambat lainnya, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Alvin:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dari peserta didik sendiri awalnya belum bisa menyesuaikan tetapi seiring berjalannya waktu sudah bisa beradaptasi, untuk tim fasilitator dari Bapak/Ibu guru mata pelajaran saat dikelas belum maksimal saat menyampaikan materi kepada peserta didik, mengenai anggaran belum ada dari sekolah jadi tim koordinator menggunakan anggaran pribadi untuk membeli peralatan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, awal melakukan kegiatan peserta membosankan sehingga peserta didik kurang antusias karena pada tema ke-1 kebermanfaatan itu berisi materi semua”.¹⁰³

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:02/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara nomor:03/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim koordinator untuk menyelesaikan kendala tersebut dengan dilakukan tindak lanjut yang didiskusikan bersama-sama oleh tim koordinator, seperti yang disampaikan oleh Bapak Alvin sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi tim koordinator melakukan tindak lanjut yang bertujuan agar bisa meminimalisir kendala yang terjadi, terdapat strategi dalam pelaksanaan seperti tindak lanjut kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan selanjutnya diimbangi dengan praktek tidak hanya teori saja, selalu menjaga komunikasi dan mengkoordinir semua tim yang terlibat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, untuk anggaran juga sudah di usulkan kepada pihak atasan”.¹⁰⁴

Berdasarkan keterangan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan alur pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimulai dari peserta didik dibekali konsep materi atau gambaran pelaksanaan proyek saat dilapangan karena proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMK N 1 Jenangan tidak semerta-merta berjalan secara lancar seperti perencanaan yang telah disusun dengan baik di awal persiapan pastinya dalam pelaksanaannya tidak lepas dari adanya kendala-kendala yang berasal baik internal maupun eksternal, karena kegiatan ini masih awal jadi diperlukan penyesuaian diri untuk memperispkannya dengan matang. Namun tentunya hal tersebut tidak menjadikan halangan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMK N 1 Jenangan.

3. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Di SMK N 1 Jenangan

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan setelah perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses kegiatan proyek penguatan profil Pancasila yang telah dilaksanakan. Evaluasi digunakan untuk melihat apakah hasil dari kegiatan sudah sesuai dengan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum atau belum. Pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan yang telah dibuat sebelumnya. Di SMK N 1

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor:04/W/21-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Jenangan melakukan evaluasi pada proses pelaksanaan kegiatan proyek dan evaluasi hasil.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Alvin sebagai berikut:

“Evaluasi ada evaluasi proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil. Evaluasi proses ini dengan melakukan pengamatan dilapangan apakah peserta didik sudah benar-benar memahami saat kegiatan P5 berlangsung. Sedangkan untuk evaluasi hasil berfokus pada refleksi dan penilaian sikap peserta didik”.¹⁰⁵

SMK N 1 Jenangan melaksanakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses kegiatan dan evaluasi pada hasil. Hal ini dilakukan untuk melihat keefektifan proyek penguatan pelajar pancasila saat ini.

a. Evaluasi Proses

Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil proyek namun juga dilakukan pada pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang dimiliki peserta didik untuk dicapai dan melihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini. Dengan melakukan evaluasi dapat juga mengetahui apa saja kendala yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada kegiatan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila saat ini SMK N 1 Jenangan melakukan evaluasi pada proses pelaksanaannya dengan beberapa tahapan sesuai dengan yang disampaikan Bapak Alvin saat wawancara sebagai berikut:

“Evaluasi proses pelaksanaan ini dilakukan melalui rapat bersama dan setiap satu pekan sekali setelah kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan. Dalam evaluasi ini melibatkan beberapa pihak seperti tim koordinator, tim fasilitator, kepala sekolah dan waka kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan yang saat ini berjalan, dengan adanya evaluasi nantinya akan kita dapatkan atau temukan apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan proyek”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor:06/W/20-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor:06/W/20-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

SMK N 1 Jenangan melakukan evaluasi secara rutin setiap satu minggu sekali. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah bersama tim koordinator, fasilitator dan waka kurikulum untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila sudah berjalan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya namun dalam hal ini masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan seperti yang disampaikan oleh Bapak Alvin saat wawancara sebagai berikut:

“Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila sudah berjalan dengan baik namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang ada pada pelaksanaan ini terkait dengan peserta didik masih bingung dan kurang paham teknis pelaksanaan proyek saat dilapangan dan tidak hanya itu saja hambatan yang terjadi pada tim fasilitator yaitu guru mata pelajaran yang bertugas dilapangan belum begitu memahami tema yang dilaksanakan pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan”.¹⁰⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muh.Ihsan dalam keterangan wawancara sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi penghambat itu salah satunya kesiapan peserta didik dalam kegiatan proyek saat dilaksanakan, mungkin karena masih awal dan dibutuhkan penyesuaian dalam kegiatan proyek jadi tim koordinator mencoba memberikan pendampingan bersama tim fasilitator”.¹⁰⁸

Dari keterangan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah kurangnya kesiapan peserta didik karena masih membutuhkan proses penyesuaian. Hal tersebut menjadikan kegiatan proyek terlambat dalam pelaksanaannya. Kesiapan peserta didik juga dipengaruhi juga dengan kurangnya

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor:06/W/20-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor:03/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

fasilitas peralatan proyek. Hal ini diperkuat oleh keterangan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Muh.Ihsan sebagai berikut:

“Kendala saat kegiatan proyek itu terdapat pada peralatan alat-alat kegiatan yang masih apa adanya, jadi juga mempengaruhi jalannya kegiatan yang belum efektif. Karena dari kita tim koordinator untuk peralatan membeli sendiri dengan uang pribadi belum ada anggaran dari kurikulum”.¹⁰⁹

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sehingga bisa menjadi pengalaman untuk kegiatan selanjutnya.

b. Evaluasi hasil

Evaluasi pada hasil merupakan evaluasi yang ditunjukkan untuk melihat hasil kegiatan proyek yang sudah dijalankan. Pada pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan melaksanakan evaluasi hasil kegiatan yang sesuai disampaikan oleh Bapak Alvin sebagai berikut:

“Evaluasi hasil kita fokuskan pada penilaian sikap jadi dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila ini tidak ada penilaian pengetahuan yaitu UTS dan UAS. Penilaian sikap ini berdasarkan pengamatan tim fasilitator saat peserta didik menjalankan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, sikap yang ditimbulkan sudah sesuai atau belum dengan dimensi yang diterapkan pada proyek di setiap tema yang dilaksanakan yang nantinya akan di formulasikan ke dalam raport khusus P5”.¹¹⁰

Bapak Bambang juga menambahkan dalam keterangan wawancara sebagai berikut:

“Kita melaksanakan evaluasi terhadap evaluasi hasil dan melakukan refleksi kepada peserta didik. Penilaian refleksinya berupa sikap yang nantinya akan dituangkan ke dalam proyek seperti saat tema kebermanfaatan peserta didik membuat river of life merupakan rancangan atau planning tentang impian dan harapan kedepannya setelah lulus dari sekolah, untuk tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal peserta didik membuat video yang isinya untuk menggali hal-hal apa saja yang sudah didapatkan selama kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan seperti gotong royong, berfikir kritis, dan kreatif dan peserta didik melakukan presentasi hasil yang akan di evaluasi dan kemudian mejadirefleksi untuk perbaikan kedepannya”.¹¹¹

Dengan adanya refleksi kepada peserta didik maka tim kordinator dan tim fasilitator bisa mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kesimpulannya dari dilaksanakan refleksi, antusias dan semangat peserta didik di

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:03/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor:06/W/20-II/2023 Dalam Lampiran Penelitian

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:02/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Penelitian

setiap tema yang dilaksanakan meningkat, karena tim koordinator dan fasilitator sering melakukan evaluasi terkait hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik. Keterangan ini berdasarkan wawancara dari Bapak Alvin sebagai berikut:

“Refleksi yang dilakukan terhadap peserta didik ini sangat mempengaruhi jalannya tema kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk kegiatan selanjutnya karena selain dampak yang ditimbulkan kepada peserta didik, juga berdampak kepada semua tim yang terlibat. Maka dari itu adanya refleksi ini dari setiap tema yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan antusias dan semangat peserta didik menjadi semakin bagus dan bertambah dikarenakan tim koordinator dan fasilitator selalu melakukan evaluasi sesudah kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan jadi bisa mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi untuk dijadikan pengalaman agar lebih baik di tema selanjutnya”.¹¹²

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMK N 1 Jenangan. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa semangat dan antusias peserta didik semakin meningkat pada setiap tema yang dilaksanakan hal ini sangat membuat tim koordinator dan tim fasilitator merasa bangga kerana melihat perkembangan kompetensi peserta didiknya terus meningkat.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Fungsi manajemen secara umum salah satunya adalah perencanaan. Dalam proses proyek penguatan profil pelajar pancasila tentunya dibutuhkan sebuah perencanaan kegiatan yang tepat dan efektif terutama dalam menyusun pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan di wujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertaqwa kepada

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor:06/W/20-II/2023 Dalam Lampiran Penelitian

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.¹¹³

Perencanaan diawali dengan penetapan tujuan yang akan dicapai serta menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan dapat dicapai dengan optimal.¹¹⁴ Perencanaan dianggap sebagai langkah awal sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan dan digunakan sebagai acuan atau panduan disetiap akan memulai kegiatan.

Begitu juga di SMK N 1 Jenangan Ponorogo, berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan SMK N 1 Jenangan Ponorogo mempersiapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila saat ini sudah disesuaikan dengan panduan atau aturan Kemendikbud.¹¹⁵

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tahapan perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai berikut:

Pertama, membentuk tim koordinator dan fasilitator terdiri dari guru mata pelajaran masing-masing, kemudian pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan proyek. Tim koordinator berperan untuk merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek dan mendampingi peserta didik saat melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sekolah menetapkan tim koordinator dan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila sejumlah delapan orang, setiap dua orang tim koordinator bertanggung jawab memegang tiga kelas.

Kedua, Tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dimulai dari merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek. Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebelum melakukan proyek sekolah harus

¹¹³ Safitri, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu, 5(6), 65.

¹¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 57.

¹¹⁵ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Merdeka Belajar*, 2019.

mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara proyek penguatan pancasila dan pembelajaran atau intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurangi kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah dan bersistem blok,

Ketiga, penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Untuk penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila tim koordinator memiliki kebebasan untuk merancang sendiri tetapi karena masih menjadi proses awal jadi diperlukan penyesuaian dari tim koordinator dan tim fasilitator masih mengacu pada buku panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan contoh-contoh modul dari pemerintah. Dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan dokumen yang mencakup tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang diperlukan dalam melaksanakan proyek profil. Untuk tim fasilitator mempunyai kebebasan dalam membuat sendiri, memilih serta memodifikasi modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pada proyek penguatan profil pancasila di SMK N 1 Jenangan memfokuskan dimensi profil pelajar pancasila pada bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan berfikir kritis. Dalam pembuatan modul juga terdapat persiapan pembuatan modul, langkah persiapan modul proyek profil dimulai dari tahap mengidentifikasi dan memetakan kondisi serta kebutuhan peserta didik, kemudian menentukan perancangan modul berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan, selanjutnya memodifikasi modul yang sudah tersedia, terakhir mengidentifikasi, memodifikasi dan menyamakan modul proyek. Identifikasi dengan cara memilih modul yang sudah sesuai dengan fase peserta didik, mendiskusikan bersama tim fasilitator, mengidentifikasi kesesuaian modul proyek profil dengan kondisi sekolah. Sedangkan modifikasi dengan cara menentukan bagian-bagian dari konten modul yang perlu disesuaikan dengan kondisi kebutuhan sekolah atau peserta didik (bisa mencakup topik, tujuan, aktivitas), menuliskan rencana penyesuaian

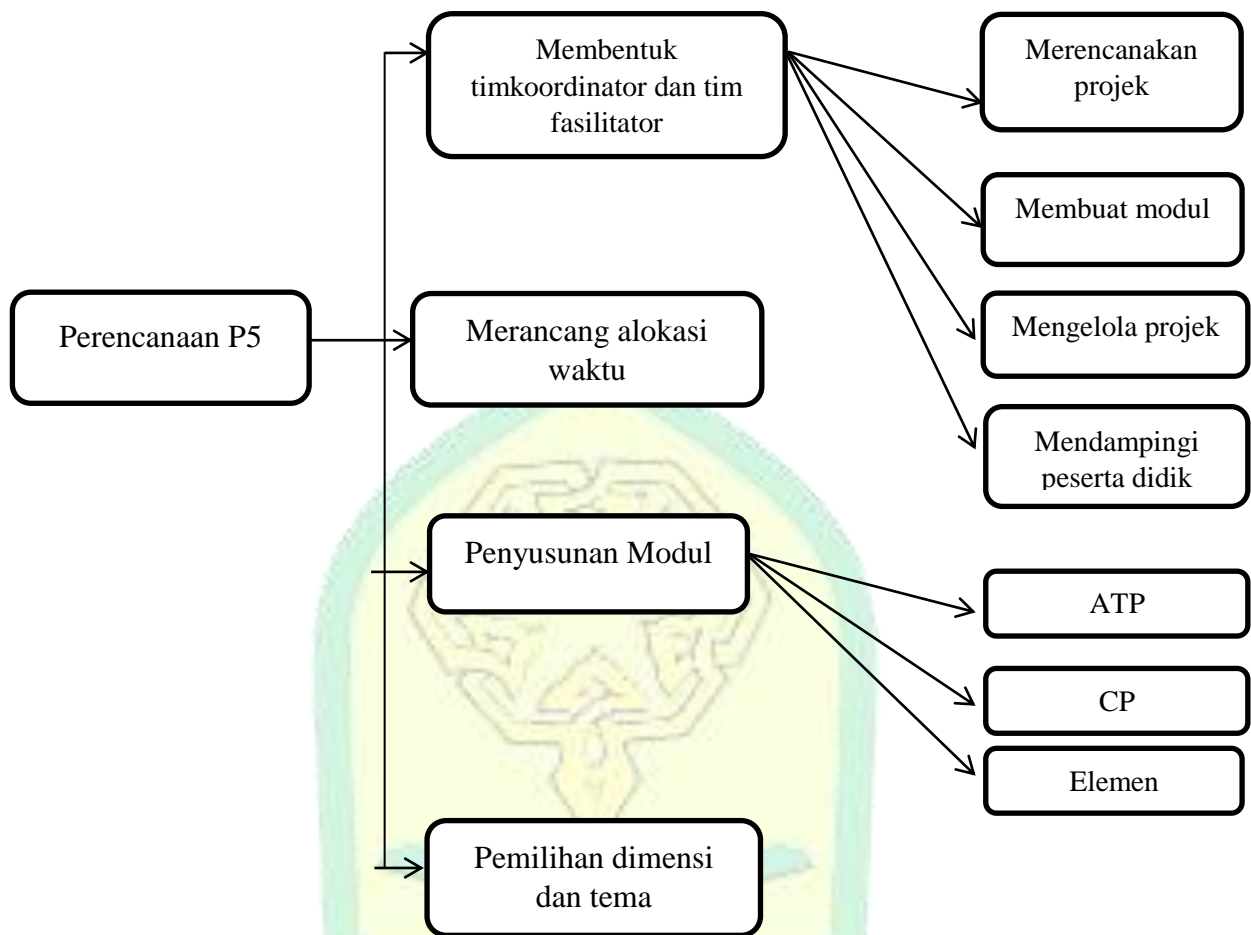
yang akan dilakukan. Tahap menyelaraskan dimulai dari memeriksa kembali kesesuaian tujuan dan aktivitas modul selanjutnya menyelaraskan kesinambungan antara isu atau tema yang dibahas, sub elemen.

Keempat, pemilihan tema dan dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Untuk sekolah menengah minimal melaksanakan tiga tema yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk dijalankan satu tahun ajaran yang berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Dalam tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini melibatkan semua pihak terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan di satu semester, baik dari pendidik dan kurikulum, diharapkan akan menemukan ide untuk perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang paling baik dan dengan persetujuan semua pihak tersebut diharapkan kerja sama yang kompak untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan kegiatan yang telah disetujui bersama. Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo merencanakan satu tema wajib yaitu tema kebermanfaatan dan dua tema pilihan yaitu tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Pemilihan tema umum yang relevan di sesuaikan dengan lingkungan peserta didik, pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan sekolah dan pendidik dalam melaksanakan proyek. Dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan berfokus pada bernalar kritis, kreatif, dan bergoyong royong. Untuk elemen proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir. Elemen kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Elemen bergotong royong yaitu kolaborasi.

Berdasarkan wawancara bersama Ketua Tim Koordinator, dalam penyusunan alur perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, Waka Kurikulum

memberikan bimbingan khusus kepada semua pendidik dengan mendatangkan guru tamu dari sekolah lain yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak lama, rundown kegiatannya seperti workshop dan sharing-sharing mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar yang khususnya pada perencanaan dan penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya mendatangkan guru ahli tetapi pihak kurikulum beserta tim koordinator dan tim fasilitator juga menyusun strategi dengan mengkolaborasikan semua tim agar rencana yang telah disusun bisa berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil dokumentasi modul proyek penguatan profil pelajar pancasila disusun oleh tim koordinator dan fasilitator secara bersama-sama, modul tema ke-1 yaitu kebermanfaatan yang memuat tentang komponen inti meliputi ruang lingkup proyek, dimensi dan elemen profil pelajar pancasila yang berkaitan, alur kegiatan proyek, asesmen, dan refleksi peserta didik dan guru. Selanjutnya memuat tentang lampiran yang meliputi tahapan kegiatan, kontrak belajar dan lembar kerja peserta didik. Modul tema ke-2 yaitu gaya hidup berkelanjutan yang memuat tentang pendahuluan, tema, judul, tujuan, dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila fase E, rancangan kegiatan, lembar pembagian kelompok dan lembar perencanaan oleh masing-masing kelompok. Modul tema ke-3 yaitu kearifan lokal yang memuat tentang pendahuluan, dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila, tahapan pelaksanaan kegiatan proyek dan modul kegiatan.



Gambar 4.1 Tahap Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK N 1 Jenangan

2. Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam kurikulum merdeka belajar, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.¹¹⁶ Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya

¹¹⁶ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.

dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan inti dari kegiatan. Pelaksanaan merupakan mengendalikan suatu kegiatan seperti mengarahkan agar suatu kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan efektif.¹¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian di SMK N 1 Jenangan Ponorogo dalam implementasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini Pelaksanaan dalam satu semester mengambil tiga tema proyek penguatan profil dengan tema gaya hidup berkelanjutan, kebermanfaatan dan kearifan lokal dengan tujuan memperdalam kearifan budaya lokal dan melatih kekompakan peserta didik, kearifan lokal ini peserta didik dilatih dan bermain budaya lokal seperti (menari, teater, bentengan dan engklek) dan pelaksanaannya dibuat bersistem blok. Tema proyek disesuaikan pada lingkungan peserta didik. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan melaksanakan tema pilihan gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal sedangkan untuk tema wajibnya yaitu kebermanfaatan. Gaya hidup berkelanjutan ini seperti peserta didik membuat taman cinta lingkungan dengan dibuat pemetaan setiap kelas yang berfungsi untuk mempunyai nilai berkelanjutan. Selanjutnya tema kearifan lokal dengan melakukan bermain permainan zaman dulu seperti (bentengan, menari, teater, engklek) hal ini bertujuan untuk melatih kekompakan peserta didik dan juga melestarikan permainan kearifan lokal agar bisa terus dikembangkan. Tema kebermanfaatan ini untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar memahami ruang lingkup dan karakteristik pekerjaan yang sesuai dengan program keahliannya. Tujuan tema kebermanfaatan adalah supaya peserta didik memahami ruang lingkup dan karakteristik dunia kerja sesuai program keahlian masing-masing peserta didik.

¹¹⁷ Mohammad Zaini, Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian Di Pesantren dan Madrasah (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 16.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK N 1 Jenangan, melaksanakan dengan tema ke-1 tema wajib yaitu tema kekerjaan peserta didik dibimbing untuk menggali mengenali dirinya, membangun impian dan memahami potensi yang dimilikinya. Pada tema ini peserta didik membuat river of life yang bertujuan untuk mendokumentasikan mimpi yang mereka bangun. Kreativitas dan gaya pembuatan river of life atau sungai kehidupan ini menunjukkan kualitas kreasi yang mereka miliki. Secara bergantian peserta didik menyampaikan river of life yang dibuatkannya.

Tema kekerjaan dengan judul proyek “SMK N 1 Jenangan unggul dan siap kerja”, peserta didik diharapkan menganggap kunjungan industri sebagai sarana belajar secara langsung dan melihat proses urutan kerja di industri. Kemudian peserta didik mampu menghasilkan produk dari pengalaman dalam dunia kerja tahapannya dari pengenalan diri, penguatan kompetensi, pelaksanaan hingga memperoleh hasil berupa laporan dan presentasi hasil proyek.

Tema ke-2 yaitu Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan Judul “Semangat Menjadikan Lingkungan STMJ Bersih, Indah dan Sehat” merupakan gerakan yang dilakukan guna menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui aktivitas mendesain dan membuat taman kreasi, menanam tanaman sayur dan tanaman hias, serta menghias dan menyediakan tempat sampah pada titik-titik lokasi tertentu di sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat meningkat dan menjadikan lingkungan STMJ bersih, indah dan sehat. Dengan adanya tema ini diharapkan peserta didik mampu mengasahkan ide kreatifitas peserta didik.

Tema ke-3 yaitu kearifan lokal dengan judul “Nguri-Uri Dolanan Tradisional”. Bentuk kearifan lokal seperti permainan tradisional yang ada di tiap daerah mengandung

warisan leluhur dan banyak makna yang mendalam, namun seiring berjalannya waktu warisan leluhur serta makna yang ada pada permainan tradisional masing-masing daerah mulai luntur karena berkembangnya zaman, berkembangnya teknologi, dan proses asimilasi budaya dari luar, sehingga tantangan pada masa sekarang terkait pelestarian dan memaknai warisan leluhur dan budaya lokal yang kita miliki salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional daerah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berpotensi untuk mencegah masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat. kearifan lokal ini mempunyai tujuan agar budaya lokal terus berkembang dan dilestarikan, agar peserta didik lebih memahami asal usul mula permainan tradisional.

Dalam proyek ini diawali dengan tahap temukan, dimana peserta didik diajak dan diarahkan untuk menggali informasi dari makna dan nilai-nilai tradisi dari leluhur yang terkandung dalam sebuah permainan tradisional, kemudian proyek dilanjutkan dengan tahap bayangkan, pada tahap ini peserta didik diajak untuk melihat langsung dan permainan tradisional yang ada pada lingkungannya, pada tahap bayangkan peserta didik diminta untuk mengkritisi nilai-nilai yang terkandung pada permainan tradisional yang diamatinya dengan kebermanfaatannya yang didapatkan ketika nilai-nilai tersebut diterapkan pada kehidupan bermasyarakat saat ini terutama bagi kehidupan peserta didik sendiri. Proyek dilanjutkan dengan tahap lakukan, pada tahap ini peserta didik menggaungkan kearifan lokal permainan tradisional daerah yang sudah ditentukan dengan memainkan permainan, mendokumentasikan dalam bentuk video, dan membuat laporan. Selanjutnya proyek diakhiri dengan tahap bagikan, peserta didik menyampaikan hasil laporan dan video dokumentasi pelaksanaan permainan tradisional. Melalui proyek ini diharapkan

dapat mengembangkan 3 dimensi profil pelajar pancasila yang meliputi Gotong royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif.

Dari hasil temuan penelitian pengembangan alur implementasi pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila di SMK N 1 Jenangan sebagai berikut:

1. Pengenalan

Pada tahap pertama ini guru mata pelajaran yang sebagai tim fasilitator dapat mengenalkan dan membangun pemahaman peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari. Pada tahap ini juga harapannya peserta didik mampu memahami pentingnya esensi tema yang akan di usung dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

2. Kontekstualisasi

Tahap kedua ini tim fasilitator dapat melakukan tahap kontekstualisasi. Dalam tahap ini tim fasilitator melakukan penggalian permasalahan yang ada di sekitar lingkungan terkait tentang topik pembahasan. Hal ini akan memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik.

3. Aksi

Selanjutnya tahap ketiga tim fasilitator dapat merumuskan peran yang dapat dilakukan peserta didik melalui aksi nyata. Tentunya adanya aksi ini bisa di sesuaikan dengan topik yang ditemukan. Dengan adanya aksinya ini peserta didik bisa mengimplikasikan di kehidupan mereka sendiri.

4. Refleksi

Pada tahap keempat ini, guru yang berperan sebagai tim fasilitator dapat melakukan tahap refleksi. Tahap ini peserta didik diharapkan dapat menggenapi dan mencapai proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.

5. Tindak lanjut

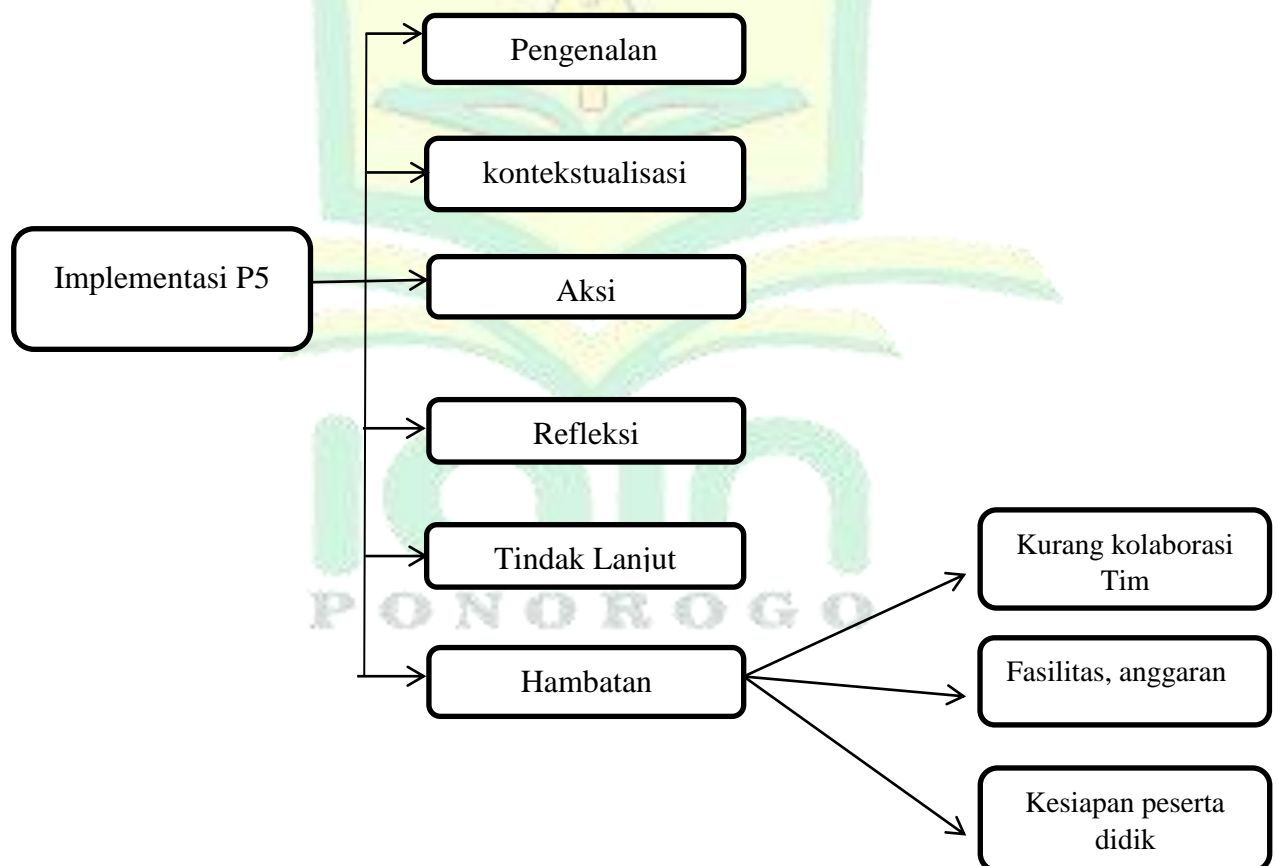
Tahapan yang terakhir adalah tindak lanjut. Guru dapat melakukan proses tindak lanjut berdasarkan evaluasi dan refleksi yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat menyusun langkah strategi yang terbaik untuk kedepannya.

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila juga ditemukan hambatan seperti pada awal pelaksanaannya kurangnya kolaborasi antar tim koordinator dan tim fasilitator dan adanya perbedaan pemahaman tentang beberapa komponen proyek sehingga terjadi kebingungan dalam pelaksanaan saat melaksanakan proyek kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut waka kurikulum bersama tim memberikan tindak lanjut berupa selalu menjaga komunikasi antar tim karena dengan komunikasi akan memudahkan kerja sama tim untuk menjalankan proyek secara maksimal dan penyamaan persepsi tim terhadap komponen proyek profil.

Tidak hanya itu kurangnya fasilitas peralatan proyek juga menjadi faktor kendala karena belum adanya anggaran dari sekolah, dikarenakan masih tahap awal jadi masih menggunakan anggaran pribadi tim koordinator dan tim fasilitator, hal ini diberikan tindak lanjut nantinya akan evaluasi saat rapat bersama.

Kendala pelaksanaan proyek juga terdapat pada peserta didik yang masih kurang paham dengan konsep dan alur pelaksanaan. Kemudian untuk mengatasi hal tersebut

dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dimulai dari peserta didik dibekali konsep materi atau gambaran pelaksanaan proyek saat dilapangan karena proyek penguatan profil pelajar pancasila ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan tidak semerta-merta berjalan secara lancar seperti perencanaan yang telah disusun dengan baik di awal persiapan pastinya dalam pelaksanaannya tidak lepas dari adanya kendala-kendala yang berasal baik internal maupun eksternal, karena kegiatan ini masih awal jadi diperlukan penyesuaian diri untuk mempersiapkannya dengan matang. Namun tentunya hal tersebut tidak menjadikan halangan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan.



Gambar 4.2 Tahap Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMK N 1 Jenangan

3. Analisis Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Manajemen kurikulum merupakan sebagai program pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam seluruh aspek aktivitas pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di lembaga pendidikan. Salah satu simbol yang memperkuat pondasi kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam merancang kurikulum baru atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.¹¹⁸

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang disusun dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter. Menurut Lickona (2012) dalam (Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.¹¹⁹ Hal tersebut sejalan dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa serta nilai-nilai yang terdapat pada sila Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Manifestasi dari hal tersebut adalah Profil pelajar pancasila yang implementasinya yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Dalam proses proyek untuk melihat keberhasilan atau tidaknya suatu kegiatan dapat dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam suatu kegiatan, begitupun sama halnya dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini merupakan komponen yang sangat penting. Evaluasi adalah elemen untuk melihat efektivitas tercapainya tujuan. Evaluasi ini juga berperan untuk

¹¹⁸Lutfiyah Saajidah, "Fungsi-fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum", *Islamic Education Manajemen*, 3(2) (Desember 2018) | 201-208, 203.

¹¹⁹Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*, Al-Ulum (IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2014), 114.

mengetahui apakah tujuan bisa digunakan, dilaksanakan sebagai umpan balik dalam perbaikan upaya strategi yang ditetapkan.¹²⁰

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan dilaksanakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil proyek namun juga dilakukan pada proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang dimiliki peserta didik untuk dicapai dan melihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini. Dengan melakukan evaluasi dapat juga mengetahui apa saja kendala yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi proyek profil fokus kepada proses dan bukan hasil akhir. Jadi tolok ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri peserta didik, pendidik dan satuan pendidikan. Misalnya yang dievaluasi bukanlah berapa banyak peserta didik mendapatkan nilai akhir yang tinggi atau kualitas produk tetapi yang dievaluasi adalah bagaimana dan seberapa jauh peserta didik mengalami pembelajaran dan mengembangkan profil pelajar pancasila selama proyek profil dilaksanakan. Untuk pendidik, perkembangan yang bisa diukur adalah kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek profil. Untuk satuan pendidikan perkembangan yang bisa diukur adalah tingkat kesiapan satuan pendidikan dan kesinambungan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek profil serta kerja sama tim fasilitator dan koordinator proyek.

Pertama, Pada kegiatan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila saat ini SMK N 1 Jenangan melakukan evaluasi pada proses pelaksanaannya dengan beberapa tahapan. Evaluasi proses pelaksanaan ini dilakukan melalui rapat bersama dan setiap satu pekan sekali setelah kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila

¹²⁰ Khusnul Wardan, *Manajemen Kurikulum* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 11

dilaksanakan. Dalam evaluasi ini melibatkan beberapa pihak seperti tim koordinator , tim fasilitator, kepala sekolah dan waka kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan yang saat ini berjalan, dengan adanya evaluasi nantinya akan kita dapatkan atau temukan apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan proyek. Evaluasi dilakukan setiap satu pekan sekali hal ini bertujuan untuk mengontrol pelaksanaan proyek agar berjalan dengan baik dan bisa melihat perkembangan peserta didik disetiap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila sudah mempunyai potensi atau belum.

SMK N 1 Jenangan melakukan evaluasi secara rutin setiap satu minggu sekali. evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah bersama tim koordinator, fasilitator dan waka kurikulum untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila sudah berjalan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya namun dalam hal ini masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan seperti kesiapan peserta didik, miskomunikasi antara tim koordinator dan tim fasilitator, peralatan proyek yang seadanya, guru mata pelajaran yang sebagai tim fasilitator masih kurang memahami tugas mereka.

Kedua, Evaluasi hasil ini evaluasi yang ditunjukkan untuk melihat hasil kegiatan proyek yang sudah dijalankan. Pada pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan melaksanakan evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi hasil difokuskan pada penilaian sikap jadi dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila ini jadi tidak ada penilaian pengetahuan yaitu UTS dan UAS. Penilaian sikap

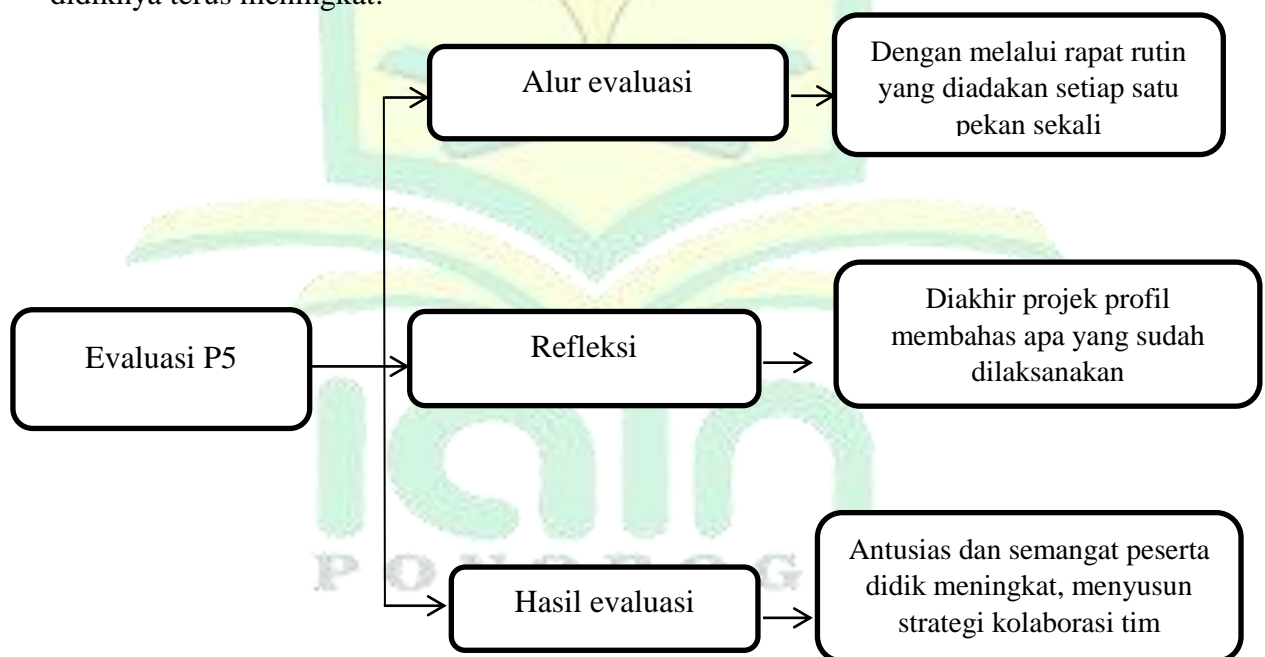
ini berdasarkan pengamatan tim fasilitator saat peserta didik menjalankan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, sikap yang ditimbulkan sudah sesuai atau belum dengan dimensi yang diterapkan pada proyek di setiap tema yang dilaksanakan yang nantinya akan di laporkan ke dalam raport khusus P5.

SMK N 1 Jenangan melaksanakan evaluasi terhadap evaluasi hasil dan melakukan refleksi kepada peserta didik. Penilaian refleksi berupa sikap yang nantinya akan dituangkan ke dalam proyek seperti saat tema kebermanfaatan peserta didik membuat river of life merupakan rancangan atau planning tentang impian dan harapan kedepannya setelah lulus dari sekolah, untuk tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal peserta didik membuat video yang isinya untuk menggali hal-hal apa saja yang sudah didapatkan selama kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan seperti gotong royong, berfikir kritis, dan kreatif dan peserta didik melakukan presentasi hasil yang akan di evaluasi dan kemudian mejadi refleksi untuk perbaikan kedepannya.

Dengan adanya refleksi kepada peserta didik maka tim kordinator dan tim fasilitator bisa mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kesimpulannya dari dilaksanakan refleksi, antusias dan semangat peserta didik di setiap tema yang dilaksanakan meningkat, karena tim koordinator dan fasilitator sering melakukan evaluasi terkait hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini refleksi yang dilakukan adalah refleksi diakhir proyek profil untuk membahas proses berjalannya proyek profil secara keseluruhan. Sebagai bentuk dari refleksi tindak lanjut, kegiatan refleksi ini mempunyai proyeksi ke belakang maksudnya apa yang sudah dilaksanakan Adanya refleksi yang dilakukan terhadap peserta didik ini sangat mempengaruhi jalannya proses kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk kegiatan selanjutnya karena selain dampak yang ditimbulkan kepada peserta didik, juga

berdampak kepada semua tim yang terlibat. Maka dari itu adanya refleksi ini dari setiap tema yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan antusias dan semangat peserta didik menjadi semakin bagus dan bertambah dikarenakan tim koordinator dan fasilitator selalu melakukan evaluasi sesudah kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan jadi bisa mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi untuk dijadikan pengalaman agar lebih baik di tema selanjutnya

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMK N 1 Jenangan. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa semangat dan antusias peserta didik semakin meningkat pada setiap tema yang dilaksanakan hal ini sangat membuat tim koordinator dan tim fasilitator merasa bangga kerana melihat perkembangan kompetensi peserta didiknya terus meningkat.



Gambar 4.3 Tahap Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK N 1 Jenangan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK N 1 Jenangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan dimulai dengan sekolah membentuk tim koordinator dan tim fasilitator yang terdiri dari guru mata pelajaran masing-masing, tim koordinator yang berjumlah 8 orang, setiap dua orang bertanggung jawab memegang tiga kelas X. Kemudian setelah pembentukan tim koordinator dan tim fasilitator proyek. Setelah itu merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek di sekolah. Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebelum melakukan proyek sekolah harus mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Selanjutnya melakukan penyusunan modul proyek yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. tim koordinator dan tim fasilitator masih mengacu pada buku panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan contoh-contoh modul dari pemerintah. Dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan dokumen yang mencakup tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang diperlukan dalam melaksanakan proyek profil. Untuk tim fasilitator mempunyai kebebasan menyusun modul dalam membuat sendiri, memilih serta memodifikasi modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pada proyek penguatan profil pancasila di SMK N 1 Jenangan memfokuskan dimensi profil pelajar pancasila pada bernalar kritis,

kreatif, gotong royong dan berfikir kritis. Terakhir yaitu pemilihan tema dan dimensi proyek disesuaikan pada kebutuhan lingkungan peserta didik, pemilihan dimensi di SMK N 1 Jenangan berfokus pada bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif. Sedangkan untuk tema proyek yaitu kebermanakmukaaan, gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal.

2. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan melaksanakan 3 tema yaitu tema wajib kebermanakmukaaan dan tema pilihan yaitu gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Pelaksanaan pada tema kebermanakmukaaan ini peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menggali mengenali dirinya, membangun impian dan memahami potensi yang dimilikinya. Peserta didik diharapkan menganggap kunjungan industri sebagai sarana belajar secara langsung dan melihat proses urutan kerja di industri dan mampu menghasilkan produk dari pengalaman dalam dunia kerja tahapannya dari pengenalan diri, penguatan kompetensi, pelaksanaan hingga memperoleh hasil berupa laporan dan presentasi hasil proyek. Tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang dilakukan guna menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui aktivitas mendesain dan membuat taman kreasi, menanam tanaman sayur dan tanaman hias, serta menghias dan menyediakan tempat sampah pada titik-titik lokasi tertentu di sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat meningkat dan menjadikan lingkungan STMJ bersih, indah dan sehat. Dengan adanya tema ini diharapkan peserta didik mampu mengasah ide kreatifitas peserta didik. Tema kearifan lokal bentuk kearifan lokal seperti permainan tradisional yang ada di tiap daerah mengandung warisan leluhur dan banyak makna yang mendalam, Permainan tradisional daerah mengandung nilai-nilai

kearifan lokal yang sangat berpotensi untuk mencegah masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat. Dengan adanya tema kearifan lokal ini mempunyai tujuan agar peserta didik melestarikan budaya lokal terus berkembang dan dilestarikan, supaya peserta didik lebih memahami asal usul mula permainan tradisional. Alur pengembangan pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMK N 1 Jenangan dimulai dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Dalam pelaksanaan proyek juga terdapat kendal-kendala seperti kurangnya peralatan proyek, kurang kolaborasi tim, anggaran , serta persiapan peserta didik.

3. Evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan oleh SMK N 1 Jenangan dengan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. *Pertama*, Evaluasi proses dilakukan melalui rapat bersama dan setiap satu pekan sekali setelah kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan. Dalam evaluasi ini melibatkan beberapa pihak seperti tim koordinator , tim fasilitator, kepala sekolah dan waka kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan yang saat ini berjalan, dengan adanya evaluasi nantinya akan di dapatkan atau temukan apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan proyek. Evaluasi proses untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi. Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila sudah berjalan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun *Kedua*, Evaluasi hasil untuk melihat hasil kegiatan proyek yang sudah dijalankan. Berfokuskan pada penilaian sikap jadi dalam proyek

penguatan profil pelajar pancasila ini jadi tidak ada penilaian pengetahuan yaitu UTS dan UAS. Penilaian sikap ini berdasarkan pengamatan tim fasilitator saat peserta didik menjalankan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, sikap yang ditimbulkan sudah sesuai atau belum dengan dimensi yang diterapkan pada proyek di setiap tema yang dilaksanakan yang nantinya akan di laporkan ke dalam raport khusus P5. SMK N 1 Jenangan melaksanakan penilaian refleksi. Dengan adanya refleksi kepada peserta didik maka tim kordinator dan tim fasilitator bisa mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kesimpulannya dari dilaksanakan refleksi, antusias dan semangat peserta didik di setiap tema yang dilaksanakan meningkat, karena tim koordinator dan fasilitator sering melakukan evaluasi terkait hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik. Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMK N 1 Jenangan.

B. SARAN

1. Untuk lembaga SMK N 1 Jenangan

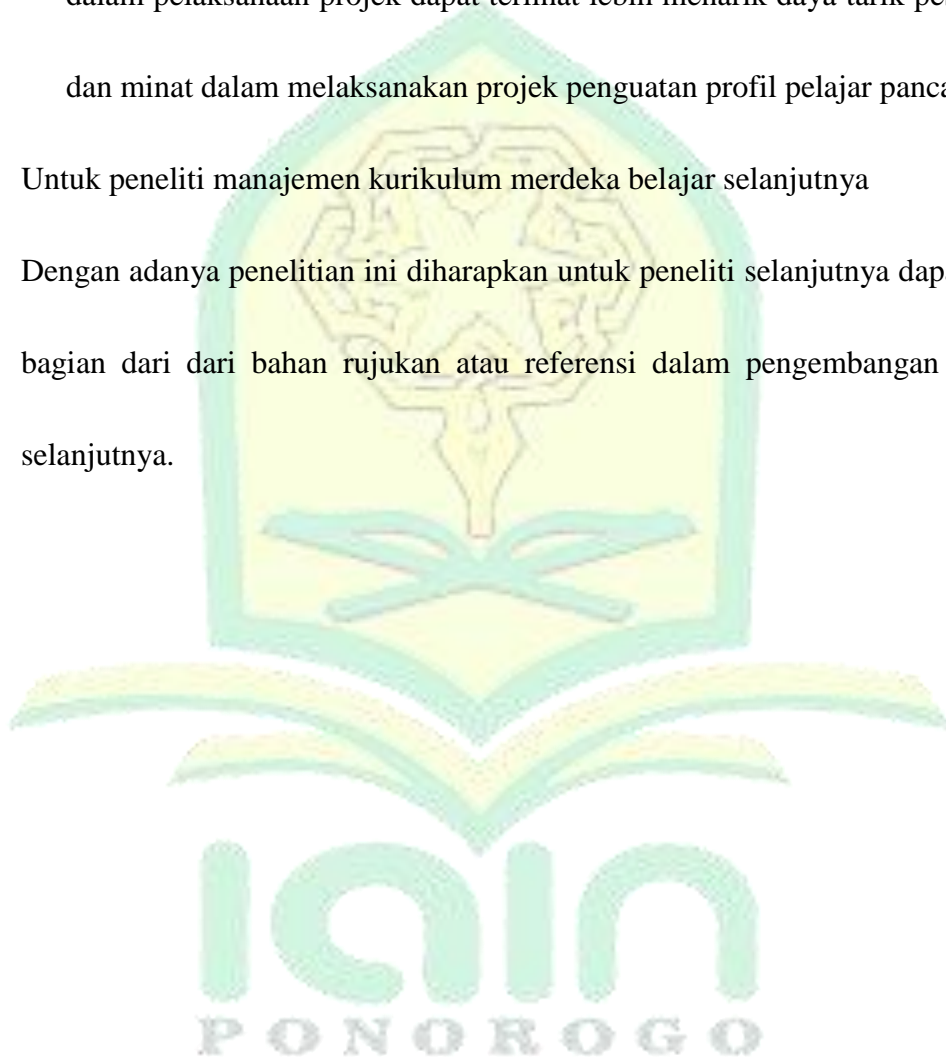
Pembuatan Website atau aplikasi penunjang pada merdeka belajar khususnya proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk peserta didik. Kerja sama dan komunikasi hendaknya tetap terjalin dalam perencanaan maupun pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila antara Waka kurikulum, tim koordinator dan tim fasilitator agar proyek berjalan dengan baik dan efektif.

2. Untuk Guru kelas X SMK N 1 Jenangan

- a. Pelaksanaan proyek hendaknya guru lebih memahami lagi kompetensi peserta didik untuk menghasilkan hasil yang unggul dan optimal.
- b. Guru lebih meningkatkan inovasi dan motivasi terhadap peserta didik agar dalam pelaksanaan proyek dapat terlihat lebih menarik daya tarik peserta didik dan minat dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

3. Untuk peneliti manajemen kurikulum merdeka belajar selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi bagian dari bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Adipratama. *Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam. Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. 1(3) (Juni 2018).

Ahmad, Sayuti. *Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: (Studi Kasus di MTS Nurul Islam Airbakoman)*. AL-FATIH, 1(1) (2021).

Ainia, D.K. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3) (2020), 95–101.

Azhari, Muhammad. *Majamen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qu’an Stabat*”. *Analytica Islamica*, 6(2) (Juli-Desember 2017).

Bagja, Wahyu Sulfemi. *Manajemen Kurikulum Di Sekolah, Modul Pembelajaran*. Progam Studi Administrasi Pendidikan: STKIP Muhammadiyah Bogor. 2018.

Bagus, Ida Nyoman Mantra. “Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5) (Oktober 2022).

Bahri, Syamsul. *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(1) (Agustus 2011).

Danim, Sudarman. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Daymon, Christine dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, Terj. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008).

Dharma, E. Sherly & Sihombing, H.B. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1(2020) , 183–190.

Edi, Sarwo. ” Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa Smk Program Keahlian Teknik Pemesinan Di Wilayah Surakarta”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan*, 10 (1) (Januari 2017).

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Galuh, Berlinda Pramudya Wardani. *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2022.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hasanah, Istianul. "Manajemen kurikulum perspektif olivia: Telah Epitemologis". *Studi Manajemen Pendidikan*, 3 (Mei 2019),63.

Hidayat, Rahmat. Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Di Kota Medan. *Islamic Education Manajemen*, 1(1) (Juni 2016).

Isam, Hishamudin dkk. "Semantic Prosody Of Education From Khaled Nordins Perspective: An Analysis Of Speech Texts Based On Corpus Linguistic Metodology". *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*. (2014).

Kasmawati. "Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Kasus Penerapan Merdeka Belajar Di SMA NEGERI 5 TAKALAR)" . Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022.

Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Merdeka Belajar*. 2019.

Lazwardi, Dedi. Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1) (Juni 2017).

Leny, Lince. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan", Prosiding SENTIKJAR, 1(1) (2022).

Ma'arif, Fathkul. *Manajemen Kurikulum*. Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri. 3(1) (November 2020).

Maghfiroh, Nailyl & Sholeh, Muhammad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5) (2022), 1185-1196.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Marisa,M. Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet:Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1) (2021). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (L. I. Darojah (ed.))* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Murniati. *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada SMA Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2) (Mei 2016).

Mustagfiroh, S. "Konsep " Merdeka Belajar " Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), (2020), 141–147.

Nasbi, Ibrahim. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 1(1) (Desember 2017).

Nasution, S.W. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar". *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1) (2022), 136- 142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

Nur Kholis, Nur. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*,1(1) (Nopember 2013).

Nurzila. "Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepat Guna". *Jurnal Literasiologi*, 8(4) (Juli-Desember 2022).

Rahayu, Restu. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak". *Jurnal Basicedu*, 6(4) (2022), 6313 – 6319.

Rahma, Siti Isniatun dkk. Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6(1) (2022): 965-969.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Reza Arviansyah, Muhammad."Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka". *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1) (2022), 40-50.

Rifa'i, Ahmad. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*. 3(8) (Agustus 2022).

Rizki,Taufik Sista. Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu). *Jurnal Education*,1(1) (2017).

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta:Rawajali Pers, 2012.

Saajidah, Lutfiyyah. "Fungsi-fungsi Manajemen dalam Penngelolaan Kurikulum". *Islamic Education Manajemen*,3(2) (Desember 2018) |201-208.

Saban Echdar. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019.

Savitri, D.I. "Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2 (2020), 274–279. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1392>

Sholihah, Primanita Rosmana. Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bioshell:Jurnal Pendidikan Biologi,Biologi,dan Pendidikan IPA*, 11 (1) (April 2022).

Sidiq,Umar dan Muh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya,2018.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sudarto. *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/ Tema IPA*. Universitas Negeri Makassar. “Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021: Penguatan Riset, Inovasi Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19”. ISBN:978-623-387-014-6.

Supriatna, Tono Nugraha. *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. Jurnal Inovasi Kurikulum, 19 (2)(2022): 251-262.

Suryaman, M. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1) (2020), 13-28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>

Syafarudin. *Manajemen Kurikulum*. Medan:Perdana Publishing, 2017.

Triwiyanto,Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sisten Pendidikan Nasional*. Bandung:Umbara,2003.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2010.

Vhalery,Rhedika dkk, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur”, *Research and Development Journal Of Education*, 8(1) (April 2022): 185-201.

Wardan, Khusnul. *Manajemen Kurikulum*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

Yusuf, M & Arfiansyah,W . Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2) (2021), 120–133.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zaini, Mohammad. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian di Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2020.